



Lord

## When Did We See You?

**A Matthew 25  
Lenten Experience**

*By Donna Frischknecht Jackson*



**TUHAN KAPAN KAMI TELAH MELIHAT  
ENGGKAU?**

**Translators:**

*Rev. Effangeline Pua, Rev. Jelty Ochotan, Elder Joyce Rarumangkey,  
Elder Hanafi Tanojo, Elder Budi Utama, Ibu Miranti Mangindaan,  
Rev. Mariska Lauterboom, Ibu Ernestine Sitaniapessy, Rev. Hennie Wattimena*

# Pengantar Renungan Masa Prapaskah 2022

## TUHAN KAPAN KAMI MELIHAT ENKAU?

### Pengalaman Prapaskah Menurut Matius 25

Oleh Donna Frischknecht Jackson

Ketika saya berpikir untuk menjalani kehidupan menurut Matius 25, kata-kata dalam buku Kidung Pujian atau hymn yang ditulis pada awal abad ke-20 oleh Thomas O. Chisholm, “Hidup untuk Yesus,” terngiang di kepala saya: *Hidup untuk Yesus, hidup yang benar, berjuang untuk menyenangkanNya dalam semua yang saya lakukan.*

Saat saya menyenandungkan lagu ini, saya mulai bertanya, “Apakah saya benar-benar hidup untuk Yesus? Apakah semua yang saya lakukan menyenangkanNya?” Mungkin Saudara juga pernah bertanya pada diri sendiri.

Pada musim semi 2019, Gereja Presbyterian (U.S.A.) memulai transformasi yang menarik, mengundang gereja-gereja untuk hidup bagi Yesus secara besar dan berani dengan berkomitmen untuk menjadi jemaat Matius 25. Dengan meringkaskan pekerjaan gereja berdasarkan kata-kata yang Yesus ucapkan dalam Matius 25:31–46, “Aku lapar, dan kamu memberi aku makan,” “Aku haus dan kamu memberiku minum,” “Aku sakit dan kamu peduli padaku,” dsb. Jemaat tidak hanya mulai memperkuat hubungan mereka satu sama lain dengan berbagi misi yang sama, tetapi komunitas mulai berubah ketika mereka yang berada di luar pintu gereja mulai melihat bahwa “*love of God has skin on it*” (kasih Tuhan memiliki rupa/bentuk) seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Dr. Diane Moffett, Presiden dan Direktur Eksekutif Presbyterian Mission Agency di Louisville.

Hidup bagi Yesus dengan cara Matius 25 memicu gerakan di antara banyak gereja Presbyterian, yang mengarah pada misi dan pelayanan yang inovatif serta rasa memiliki dan harapan yang diperbarui. Pada awal tahun 2022, 934 jemaat, 74 presbiteri dan 10 sinode telah menerima undangan Matius 25, berkomitmen untuk menggunakan tangan, kaki dan hati mereka dalam misi dan pelayanan yang berfokus pada satu atau ketiga bidang: 1) membangun vitalitas jemaat, 2) membongkar rasisme struktural, dan 3) memberantas kemiskinan sistemik.

Saat undangan Matius 25 mensaudarai ulang tahun ketiganya pada bulan April ini, Presbyterian diundang untuk mempelajari lebih mendalam bagian Kitab Suci yang telah mendapatkan begitu banyak momentum misi ini. Renungan Prapaskah ini adalah kesempatan untuk berhenti sejenak dan merenungkan apa artinya hidup bagi Yesus. Tidak masalah jika saudara dan gerejamu pernah menjadi jemaat Matius 25 untuk sementara waktu, baru saja menerima undangan, atau sedang menimbang apakah akan resmi menjadi jemaat Matius 25, renungan ini untuk semua orang di setiap tahap. Ini adalah saatnya untuk mendengarkan kembali kata-kata Yesus dan membuka hatimu dan bertanya, “*Bagaimana saya bisa hidup untukMu Yesus?*”

## **Penjelasan dalam Menggunakan Renungan Ini**

Renungan ini menghabiskan waktu setiap minggu menjelajahi salah satu dari 'banyaknya Matius 25 oleh Yesus dalam pernyataan "Saya adalah," dimulai dengan Rabu Abu.

Hari Pertama Prapaskah: Mewarisi Kerajaan

Minggu 1 Prapaskah: Saya lapar; kamu memberi saya makan.

Minggu 2 Prapaskah: Saya haus; kamu memberi saya sesuatu untuk diminum.

Minggu 3 Prapaskah: Saya adalah orang asing; kamu menyambut saya.

Minggu 4 Prapaskah: Saya telanjang; kamu memberi saya pakaian.

Minggu 5 Prapaskah: Saya sakit; kamu merawat saya, saya berada di penjara; kamu mengunjungi saya.

Pekan Suci dan Paskah: Sama seperti kamu melakukannya untuk salah satu dari yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku.

Digabungkan dengan hari-hari refleksi akan ada kesempatan berikut untuk mengalami Prapaskah dengan cara baru:

### ***Sunday Matthew 25 Spotlights*** (Sorotan Matius 25 Minggu)

Setiap hari Minggu dalam masa Prapaskah akan menampilkan satu jemaat seperti itu dalam Sorotan Matius 25. Saudara diundang untuk menonton video pendek dan merenungkan apa yang dilakukan komunitas itu untuk mewujudkan kasih Tuhan kepada orang lain.

### ***Monday Spiritual Practice*** (Latihan Spiritual Senin)

Latihan spiritual selama Prapaskah adalah cara yang bagus untuk memperlambat dan membuat ruang untuk mendengarkan Tuhan. Setiap minggu, Saudara akan diperkenalkan dengan disiplin spiritual dan diberikan ide untuk melaksanakan latihan itu.

### ***Wednesday Soup and Reflection*** (Sup Rabu dan Refleksi)

Prapaskah secara tradisional menjadi waktu bagi gereja-gereja untuk membuka pintu mereka dan mengundang orang-orang datang untuk makan sup sederhana dan waktu untuk berdoa. Dengan tindakan pencegahan pandemi yang masih berlaku di banyak bagian negara kita, renungan tahun ini menawarkan resep sup untuk memiliki/menyediakan waktu "sup dan refleksi" saudara sendiri. Alangkah lebih baik lagi jika saudara membuat sup ekstra dan membuat paket perawatan Prapaskah untuk tetangga atau teman.

Harapan saya saudara menemukan renungan Prapaskah ini sebagai pengalaman Matius 25 yang membuka mata. Adalah doa saya bahwa pada pagi Paskah, mata kita akan melihat lagi banyaknya kesempatan yang kita miliki setiap hari untuk menghidupi visi Matius 25 - dan dengan demikian, hiduplah untuk Yesus dalam semua yang kita lakukan.

**Salam,**

**Donna Frischknecht Jackson**

**Tentang Penulis**

Pendeta Donna Frischknecht Jackson adalah editor Presbyterians Today. Sebagai seorang pendeta yang ditahbiskan di Gereja Presbiterian (AS), Frischknecht Jackson telah menghabiskan karir penggembalaannya melayani gereja-gereja pedesaan. Dia telah menulis kebaktian Advent dan Natal Presbyterians Today 2020 dan 2021 dan bersemangat untuk membawa refleksi untuk musim Prapaskah. Saudara dapat mengirim email kepadanya di [Donna.Jackson@pcusa.org](mailto:Donna.Jackson@pcusa.org).

## Hari Pertama dalam Masa Prapaskah

### Mewarisi Kerajaan

“Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.” (Matius 25:34)

### Renungkanlah:

Ketika Saudara mendengar kata "kerajaan" apa yang terlintas di benak Saudara? Apa saja tanggung jawab yang datang dengan mewarisi kerajaan yang disebutkan Matius 25?

### Rabu Abu | 2 Maret

*“Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu. - Kejadian 3:19*

### Bertobat dan percaya

Tumbuh dewasa, memiliki dahi yang ternoda dengan abu palem yang dibakar adalah sesuatu yang dilakukan teman-teman Katolik dan Anglikan saya. Kami tidak melakukannya di jemaat gereja masa kecil saya (*Congregational Church*) atau di gereja Presbyterian yang saya hadiri saat remaja. Namun saya tertarik dengan praktiknya, sebagian besar karena teman-teman saya tampak berbeda begitu mereka memakai noda yang lebih mirip seni abstrak daripada berbentuk salib tajam seperti yang seharusnya. Yang nakal ditundukkan. Yang mengganggu menjadi diam. Orang yang percaya diri berubah canggung. Seolah-olah tiba-tiba dunia bisa melihat kelemahan mereka. Hal ini membuat saya lega karena tidak mendapatkan abu. Saya mengatasi kelegaan itu, dan sekarang menerima peringatan suram Rabu Abu, yang digaungkan dalam kata-kata dari Kejadian yang menyertai salib abu: Ingat, dari debu Saudara datang dan menjadi debu saudara kembali. Ingat. Kita bukan milik kita sendiri. Kita adalah milik Tuhan, dan suatu saat kita akan kembali kepada Tuhan.

Ada ungkapan alternatif yang bisa diucapkan saat memakai abu: Bertobat dan percaya pada Injil. Saya lebih suka itu daripada menyebut debu, karena "bertobat" mendorong saya untuk mengarahkan kembali hidup saya dan menganggap serius pesan kasih dari Injil. Dan setiap tahun, saat saya merasakan pasir abu di kulit saya, saya memikirkan salib lain yang pernah diletakkan di dahi kami. Yang membuat kami menggeliat dan memekik saat masih bayi: salib baptis yang berair menandai kami sebagai kekasih Tuhan. Suatu hari, pembaptisan kita akan selesai pada waktu kematian kita. Sampai saat itu, Rabu Abu datang, mengingatkan kita bahwa waktu terus berjalan. Dalam hati kita menggeliat. Diam-diam kita memekik. Noda dibuat. Pertanyaanpun diajukan: Ketika hidup ini berakhir, apakah saya telah melakukan yang terbaik untuk mengasihi seperti Kristus mengasihi?

## Berdoa

Tuhan penebus, kami ingat hari ini kerapuhan hidup kami. Kami mengingat bahwa sepanjang hari-hari kami, kami adalah milikMu. Semoga kami kembali kepadaMu dan belajar Prapaskah ini untuk benar-benar mencintai dunia yang Tuhan ciptakan. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Renungkanlah:

Apa yang akan dikatakan orang lain tentang bagaimana Saudara menjalani hidup Saudara bagi Kristus? Bagaimana Saudara saat ini menunjukkan kasih Kristus kepada orang lain? Di mana Saudara bisa lebih baik?

## Kamis | Maret 3

### **Kerajaan (Kingdom) atau kekerabatan (Kin-dom)?**

Saya bertemu Krystle saat bekerja lepas untuk koran kota kecil. Dia masih muda dan berbakat, dan juga editor surat kabar. Saya terkesan. Jadi, ketika kebutuhan akan editor muncul untuk sebuah proyek di gereja nasional, saya merekomendasikan Krystle. Dia ragu-ragu karena dia tidak tahu “bahasa orang dalam gereja.” Saya meyakinkannya bahwa saya akan menjawab pertanyaan apapun.

Krystle memang memiliki satu pertanyaan tentang sebuah kata yang belum pernah dia dengar sebelumnya: *kin-dom*. “Apakah maksud penulis adalah ‘kerajaan’?” dia bertanya. Ketika saya menjelaskan bahwa kekerabatanlah yang mencerminkan lebih baik misi Gereja, menjauh dari kekuasaan dan kontrol *top-down*, yang dibangkitkan oleh kata “kerajaan”, pada praktik yang lebih setara di mana ada kekerabatan—di mana yang dibungkam memiliki suara dan yang diabaikan dikenali - dia dengan antusias berkata, “Itu luar biasa!”

Krystle bukan orang yang begitu tertarik dengan agama. Dia bercanda bahwa dia tidak percaya dia berteman dengan saya - seorang pendeta. Dia, seperti banyak orang, telah disakiti oleh kerajaan-kerajaan duniawi yang seringkali dilindungi dan diabadikan oleh agama yang terorganisir. Namun kita di Gereja masih menemukan diri kita tergoda oleh kekuatan yang ditawarkan kerajaan-kerajaan tersebut. Kita sepertinya selalu bergulat dengan idola-idola yang kita hasratkan.

Prapaskah dimulai dengan Yesus dicobai di padang gurun di mana janji kerajaan duniawi tergantung di depannya. Namun, Yesus tabah dan melawan. Kita juga harus tabah dan melawan, muncul dari godaan padang gurun kita siap berkomitmen untuk membangun lebih banyak kekerabatan/persaudaraan Matius 25.

“Apakah ‘kekerabatan’ kata yang benar?” tanya Krystle. “Itu benar,” kataku. Dan dengan itu, seorang anak Tuhan, yang tidak pernah mengira dia akan diterima di sebuah persekutuan/kekerabatan, mulai melihat pintu keluarga terbuka untuknya.

## Berdoa

Mengasihi Tuhan, godaan ada di sekitar kita. Dunia memberitahu kita bahwa mereka yang memiliki kekuasaan, mereka yang memiliki kekayaan dan mereka yang memiliki gengsi adalah mereka yang memiliki semuanya. Tapi itu bukan jalan kerajaanmu. Keluarga Tuhan adalah keluarga, di mana semua orang disambut, dihargai, dan dicintai. Bantulah kami untuk menjadi yang membangun kekerabatan/keluargaMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Renungkan

Yesus memberi tahu sahabat-sahabatnya bahwa ketika mereka melakukan sesuatu untuk membantu orang lain yang membutuhkan, mereka sedang melayani Dia. Saat saudara menjalani harimu, pikirkan tentang keputusan yang dibuat dan tindakan yang diambil. Sekarang tanyakan pada dirimu: Apakah hidup saya mencerminkan kerajaan duniawi atau keluarga Matius 25?

## Jumat | 4 Maret

*“Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.” – Matius 5:5*

### Warisan-Warisan

Saya baru-baru ini menemukan sebuah studi dari tahun 2019 yang menunjukkan warisan rata-rata untuk kelas menengah di Amerika adalah sekitar \$110.000. Saya tidak mengharapkan uang sebanyak itu datang kepada saya dalam waktu dekat - atau selamanya. Tapi terkadang saya bertanya-tanya: Bagaimana jika? Apa yang akan saya lakukan dengan uang itu?

Tidak butuh waktu lama untuk rejeki nomplok dalam lamunan saya menjadi mimpi buruk yang dipenuhi keserakahan, karena saya menemukan uang imajiner saya tidak cukup untuk semua keinginan yang bersembunyi di dalam. Saya bergetar/merinding membayangkan apa yang akan terjadi dengan diri saya kalau saya benar-benar diberikan warisan.

Matius 25 berbicara tentang mewarisi kerajaan. Kerajaan ini, bagaimanapun, bukanlah salah satu yang datang bersama cek atau uang yang banyak. Faktanya, ada banyak jemaat dengan anggaran kecil di PC (USA) yang telah mengatakan “ya” untuk menjadi gereja Matius 25. Mereka mengatakan “ya” untuk mewarisi kerajaan yang tidak akan meningkatkan kekayaan mereka, melainkan meminta mereka untuk melayani, peduli, dan mencintai orang lain tanpa pamrih.

Pada awal pelayanannya, Yesus berbicara kepada orang banyak yang kelaparan yang berkumpul di lereng bukit. Mereka sangat ingin mendengar pesan harapan, dan Yesus tidak mengecewakan mereka dengan memberi tahu mereka apa artinya diberkati. Tetapi definisinya tentang diberkati mungkin mengejutkan mereka karena tidak disebutkan kenyamanan materi atau peningkatan status. Di antara yang diberkati, Yesus memberi tahu mereka, adalah yang lemah lembut. Karena mereka akan mewarisi bumi.

Lemah lembut bukanlah kata sifat yang sangat menyanjung telinga kita, tetapi dalam konteks alkitabiah itu adalah pujian. Artinya, kita rela menyerahkan segalanya kepada Yesus dan mengatakan “ya” pada rencana Tuhan. Jika kita ingin mewarisi kerajaan Allah, kita harus melihat

bahwa kerajaan ini tidak ada hubungannya dengan apa yang dapat dibeli dengan uang. Kerajaan ini adalah tentang apa yang dapat dibangun oleh cinta melalui pekerjaan tangan kita.

### **Berdoa**

Tuhan sumber hidup yang luar biasa, maafkan kami karena membiarkan jumlah uang yang kami miliki mendikte pelayanan yang dapat kami lakukan atas nama-Mu. Kerajaan yang kami warisi dariMu sebenarnya adalah dunia ini, dengan segala tantangan dan kehancurannya. Ini adalah kerajaan yang Tuhan percayakan kepada kami. Beri kami kebijaksanaan dan kekuatan hari ini untuk memuliakan-Mu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkan**

Ketika kata “lemah lembut” digunakan untuk menggambarkan saudara, bagaimana perasaanmu? Sekarang pikirkan tentang bagaimana Yesus menggunakan kata itu. Bagaimana hal itu dapat mengubah cara saudara hidup hari ini?

## **Sabtu | 5 Maret**

*“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” - Yohanes 13:34*

*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” - Matius 28:19-20.*

### **Sebuah Amanat dan Sebuah Hukum**

Saya bekerja di sebuah gereja yang memiliki jendela kaca patri yang menakjubkan dari “Amanat Agung,” di mana Tuhan Yesus, sebelum naik ke surga, memberi tahu murid-muridnya untuk pergi ke dunia dan membuat lebih banyak murid. Di sebelahnya ada jendela yang menggambarkan satu lagi perintah Yesus sebelum meninggalkan dunia ini: Kasihilah satu sama lain, seperti Aku telah mengasihi kamu.

Saya tidak pernah berpikir banyak tentang bagaimana jendela “amanat” dan “hukum kasih” berdampingan. Hal ini terjadi sampai pada hari dimana jemaat pedesaan yang saya layani menjadi gereja Matius 25. Anggota sidang yang berpendidikan dan berkecukupan meninjau tiga fokus pelayanan dari undangan Matius 25: membangun vitalitas jemaat, membongkar rasisme struktural, dan memberantas kemiskinan sistemik. Seperti banyak jemaat yang telah melihat jumlahnya menyusut sangat rendah ke tingkat “menutup pintu,” mereka memusatkan perhatian pada vitalitas untuk memberantas kemiskinan dan membongkar rasisme.

Terlalu cepat, membangun vitalitas mulai tampak seperti pemrograman untuk membawa orang ke bangku. Hati saya hancur. Saya mengingatkan mereka bahwa Matius 25 bukanlah sebuah program untuk menyelamatkan sebuah gereja. Sebaliknya, itu adalah undangan untuk mati bagi

diri sendiri untuk menyelamatkan orang lain. Ini tentang berani hidup sebagai tubuh Kristus, dan hidup itu dimulai dengan mengasihi seperti Kristus mengasihi. "Itu berarti mencintai semua pembeli di Walmart lokal yang telah saya dengar dicemooh oleh jemaat ini," kata saya dengan berani.

Ketika Yesus berkata, "Kasihilah satu sama lain," Dia tidak ingin basa-basi. Dia ingin cinta untuk ditunjukkan dalam tindakan kita yang akan mengubah komunitas - dan, dengan demikian, dunia. Kami berada di awal perjalanan Prapaskah kami. Masih ada beberapa minggu lagi untuk menapaki semua tempat yang tidak nyaman dan tidak diinginkan yang telah Yesus lewati. Tapi di sinilah kita berhenti secara spiritual untuk memeriksa hati kita sebelum menjelajah lebih jauh. Kita harus jujur dan mempertanyakan komitmen kita terhadap perintah dan amanat Yesus. "Tuhan, kapan kami melihat Anda?" kami bertanya. Dan dia akan menjawab, "Ketika kamu mulai mencintai seperti saya telah mencintainya, maka kamu telah melihat - benar-benar melihat. Sekarang pergilah dengan cinta itu di hatimu dan jadikanlah orang lain sebagai murid. "

### **Berdoa**

Tuhan Yang Maha Tahu, Engkau melihat betapa seringnya kami berbicara tentang cinta dan betapa jarangnyanya kita menunjukkannya. Di masa Prapaskah ini, bantu kami melampaui kata-kata. Semoga dunia melihat cintaMu melalui tindakan kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkan**

Dengan cara apa cinta bisa menjadi kata kerja saat saudara menjalani hari ini?

## **Pekan Pertama dalam Masa Pra-Paskah**

*Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi aku makan - Matius 25:35*

### **Merenung**

Kapankah terakhir kali Saudara merasakan kehausan yang nyata? Seberapa maniskah air terasa ketika Saudara akhirnya menerima minuman? Kehausan lain apakah yang menyebabkan jiwa kita membara?

### **Minggu | 6 Maret**

#### **Sorotan Matius 25 | First Presbyterian Church, Bellevue, Iowa**

Pada Minggu pertama dalam Masa Pra-Paskah, kunjungilah jemaat First Presbyterian Church di Bellevue, Iowa, karena mereka berkomitmen untuk menghidupi Matius 25 dengan membangun vitalitas jemaat dan bekerja memberantas kemiskinan sistemik melalui Proyek Lemari Komunitasnya (Community Cupboard Project).

Selagi Saudara menontonnya, ingatlah jemaat di dalam doa-doamu. Lihatlah apa yang menginspirasi dengan ide-ide untuk komunitasmu

## Senin | 7 Maret

*Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus - Matius 4:1-2*

### **Latihan Spiritual Mingguan: Berpuasa**

Masa Pra-Paskah, musim 40-hari untuk berbalik kepada Allah dan bersiap akan mujizat kubur kosong Paskah, merupakan waktu sempurna untuk menjelajahi latihan spiritual. Selagi pekan pertama Pra-Paskah mulai, kita akan melihat kebiasaan berpuasa Pra-Paskah tradisional.

Seperti kita lihat dalam Matius 4, berpuasa adalah kebiasaan yang menolong memperkuat kebergantungan kita pada Allah. Keluhan perut kita mengingatkan kita akan doa kita atas – dan ketersediaan – makanan sehari-hari. Berpuasa juga menolong kita bersambung dengan mereka yang merasa lapar itu bukanlah istimewa, latihan dan ketidaknyaman sementara, melainkan sebuah kenyataan keras yang disebabkan oleh banyak ketidakadilan makanan di dunia ini. Berpuasa bukanlah satu “diet Kristen” atau jalan menjadi lebih kudus daripada orang lain. Berpuasa adalah tentang menciptakan “ruang lapar” bagi Yesus untuk memasuki kehidupan kita.

Sebagaimana fokus pekan ini adalah melihat Tuhan di dalam mereka yang lapar, berilah waktumu untuk berpuasa. Ada banyak cara berpuasa – bukan saja dari makanan. Berikut ini beberapa ide:

- Buatlah waktu pada pekan ini untuk berpuasa sebagian. Pilihlah satu pagi untuk menahan diri dari makan dan pakailah waktu yang Saudara gunakan membuat sarapan pagi itu untuk berdoa. Berbuka puasalah pada siang hari. Atau mungkin, berpuasalah saat jam makan malam.
- Berpuasa dapat menahan diri dari makanan atau minuman tertentu yang Saudara rasa susah hidup tanpanya. Adakah yang menyebut kopi? Cokelat?
- Berpuasa tidak harus berpusat pada makanan. Cobalah berpuasa sosial media atau dari memeriksa surat elektronik secara ajek. Barangkali pakailah satu hari sebagai “Hari Tanpa Benda Listrik.”

Apapun pilihan Saudara dalam berpuasa, dan keputusan durasi berpuasa, refleksikanlah sejumlah pertanyaan ini:

- Apa keinginan/ketagihan yang menahan Saudara?
- Apa yang Saudara temukan paling tidak nyaman tentang berpuasa yang Saudara telah pilih?
- Apa ketidaknyamanan fisik yang Saudara alami? Bagaimana ini menghubungkan Saudara dengan mereka yang sedang menderita?
- Apa pemahaman-pemahaman atau perwujudan yang muncul pada Saudara dari berpuasa ini?

Betapapun bagaimana Saudara memutuskan untuk mengeksplorasi latihan spiritual berpuasa pekan ini, ingatlah Saudara tidak sedang berjuang demi kesempurnaan. Apabila Saudara menyerah dan makan atau minum sesuatu lebih cepat daripada yang Saudara mau, atau memeriksa surat elektronik setelah berjanji keluar, itu tidak apa-apa. Berpuasa adalah membuat kita lebih sadar untuk menciptakan ruang di dalam kehidupan kita supaya ada ruang lebih bagi Allah untuk memasukinya. Berpuasa membuka kita pada kebutuhan kita akan kebergantungan lebih banyak pada Kristus di dalam kehidupan kita.

### **Berdoa**

*Allah atas makanan sehari-hari, pekan ini dalam Masa Pra-Paskah, tolonglah kami memasuki kelaparan dunia sekeliling kami sehingga kami menjadi lebih waspada akan mereka yang bertahan membutuhkan pertolongan kami. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### **Merenung**

*Apa yang Allah sedang minta kita menahan diri darinya pekan ini?*

### **Selasa | 8 Maret**

*Apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari - Yesaya 58:10*

### **Bolehkah Saya Menyiapkan Makananmu di Piring?**

“Bolehkah saya menyiapkan makananmu di piring?” adalah pertanyaan yang saya pernah dengar dalam hidup saya ketika saya terlalu sibuk makan, terlalu lelah memasak, atau bahkan terlalu sedikit uang tunai untuk belanja makanan, seperti pada awal karir saya sebagai seorang editor majalah. Kebanyakan upah kerja saya sebagai pemula dibayarkan untuk sewa apartemen ukuran studio di area Murray Hill bersejarah Manhattan.

“Bolehkah saya menyiapkan makananmu di piring?” selalu membuat saya merasa disayangi Lebih penting lagi, tentu, ini membuat saya merasa dipandang. Seseorang memperhatikan keadaan saya yang jelek. Seseorang cukup peduli menjangkau dengan sepiring makanan yang akan mengisi lebih dari sekedar perut yang kosong. Piring-piring makanan dapat menjadi piring-piring cinta. Tindakan tersebut juga dapat merupakan dongeng-dongeng tentang bagaimana kita menyalahgunakan kelimpahan kita.

Ada satu gereja saya kenal yang membanggakan dirinya pada jamuan mewah yang mereka sebut “Jam Ngopi”. Setiap pekan setelah kebaktian, mereka bergegas mengisi piring-piring mereka dengan *casserole* panas dan jajanan keju dan hidangan manis yang tidak habis-habis. Setelah beberapa bulan menyaksikan jamuan raya Minggu ini, saya menyadari kecintaan jemaat pada makanan dapat menjadi awal misi yang melampaui aula persekutuan.

Saya mulai bertanya: Bagaimana dapat mereka membagikan kelimpahan ini dengan sesama? Dapatkah piring-piring disediakan bagi keluarga yang anak-anaknya tidak sabar kembali ke sekolah pada hari Senin karena dengan begitu puasa akhir pekan mereka dapat berakhir? Dapatkah satu piring disajikan untuk janda tua yang mesti memilih antara membayar tagihan yang meningkat tajam atau membeli bahan makanan? Dapatkah piring-piring disajikan untuk pekerja-pekerja rumah sakit yang bekerja tanpa lelah akibat sistem kesehatan yang dibebankan oleh sebuah pandemi?

Pertanyaan-pertanyaan itu belumlah dijawab. Jamuan pesta mereka berlanjut. Begitulah, saya kembali pada Saudara dan bertanya, "Siapa yang dapat Saudara sediakan makanan di piring untuk hari ini?" Siapa akan tersentuh bahwa Saudara telah melihat mereka terlalu capek untuk memasak, terlalu sibuk untuk makan atau terlalu terikat secara keuangan untuk mengisi lemari-lemari dapur mereka?

### Berdoa

*Allah, kami bersyukur kepadaMu atas makanan yang memberkati meja-meja kami hari ini. Kami bersyukur kepadaMu atas segala masa Engkau mengenyangkan kelaparan kami. Bukalah mata kami kini pada mereka yang mungkin kami bisa menyajikan makanan di piringnya. Pimpinlah kami hari ini kepada dia yang Engkau mau kami tolong. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### Merenung

*Memberantas kemiskinan sistemik adalah satu dari banyak fokus Matius 25 yang sudah memimpin banyak gereja untuk menggali ke dalam bagaimana mengatasi kelaparan di dalam komunitas-komunitas mereka. Data statistik kelaparan menunjukkan bahaya sebagaimana pandemi sedunia telah menekan lebih sistem-sistem bahan makanan. Ingatlah, mereka yang lapar barangkali tampak seperti Saudara dan saya.*

*Bagaimana kita dapat lebih peduli akan mereka yang lapar di antara kita? Siapakah di dalam komunitas Saudara dapat menolong Saudara mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan orang kelaparan: pejabat sekolah, pekerja sosial, atau pejabat kota? Adakah sistem di tempat yang siap menolong? Sistem di tempat apakah yang menyakiti sesama?*

### Rabu | 9 Maret

*Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hatinya oleh belas kasihan kepada mereka<sup>1</sup> dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit. Menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa." Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan." Jawab mereka: "Yang ada pada kami di sini hanya lima roti<sup>2</sup> dan dua ikan." Yesus berkata: "Bawalah ke mari kepada-Ku." Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu*

*murid-murid-Nya membagi-bagikannya kepada orang banyak. Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh. - Matius 14:14-20*

### **Sup Batu**

Komunitas kecil yang saya layani sebagai pendeta mempunyai satu tradisi makan siang Pra-Paskah ekumenis. Setiap pekan, satu gereja akan membuka pintunya buat sesama, menyambut semua orang dengan sepanci besar sup, yang diiringi dengan doa dan refleksi tengah pekan.

Saya berjalan menuju dapur pada hari gereja saya mengadakan makan siang itu. Udara berhembus dengan harum kaldu enak yang mendidihkan sayur-sayuran perlahan-lahan. Saya mengintip isi panci itu, bertanya-tanya sup macam apakah ini. Saya diberitahu itulah "Sup Batu." Petugas dapur tertawa selagi saya melongok mencari-cari batu-batuan. Sup Batu, katanya, berasal dari dongeng Eropa dimana orang-orang asing kelaparan meyakinkan penduduk kota agar berbagi masing-masing sejumlah kecil makanan mereka untuk membuat satu hidangan yang semua orang sukai. Dengan masing-masing berbagi apa yang mereka miliki, apa yang tampaknya masing-masing sedikit segera menjadi hidangan penting dan berisi.

Selagi saya mencedok sup ke dalam mangkuk-mangkuk, saya menatap potongan-potongan yang mengapung di dalam kaldu itu. Ada kentang dari pertanian seseorang, wortel dari kebun seseorang dan bawang dari satu keluarga dengan tujuh anak yang mulai datang ke gereja. Ada potongan besar daging ayam dari seorang lelaki yang hidup sendirian di jalan berdebu yang bersedia memotong ayam-ayam milik mereka yang tidak tega melakukannya sendiri. Saat itulah saya menyadari bahwa bersama-sama kita semua sungguh dapat dikenyangkan. Bersama-sama, tidak ada seorang pun kelaparan jikalau kita berkenan saling berbagi sedikit apa yang kita miliki.

### **Berdoa**

*Allah, bukalah mata kami untuk melihat apa yang kami pikir sedikit kami miliki hanyalah sepotong dari perjamuan megah dan diberkati – yaitu, jikalau kami mau mempercayakan diri kepadaMu dan rela dan berbagi. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### **Membuat Sup Batu**

Ini resep untuk memulai Sup Batumu. Pertimbangkan menanyakan kawan-kawan untuk berkontribusi membuat sup ini. Buatlah isi yang lebih besar dan tuangkan dalam toples kedap udara, tempelkan satu ayat Alkitab atau doa lalu bagikanlah toples-toples itu kepada sesama.

- 4 kaleng kaldu ayam (masing-masing 14½ ounce)
- 4 kentang merah ukuran sedang, potong delapan
- 1 labu kuning/ yellow summer squash, potong-potong kecil
- 2 wortel ukuran sedang, potong kecil
- 1 bawang bombay, potong kecil
- 2 batang seledri, potong kecil
- 1 sendok teh daun thyme kering
- ½ sendok teh merica

- 4 cangkir ayam matang yang dipotong dadu
  - 1 cangkir potongan buncis beku
  - ½ cangkir barley yang lekas masak
  - 1 kaleng (14½ ounce) tomat yang dipotong dadu, tidak dikeringkan
  - 4 cangkir crouton salad (roti kering berbentuk dadu, biasa untuk salad)
  - 1 cangkir keju Parmesan yang diparut
1. Dalam panci sup (Dutch oven), gabungkanlah delapan bahan pertama di atas. Didihkanlah. Kurangi panas; tutupi dan didihkan perlahan-lahan sampai 10-15 menit atau sampai sayur-sayuran terasa renyah dan lembut.
  2. Aduklah ayam, buncis dan barley. Didihkanlah. Kurangi panasnya, tutup dan didihkan perlahan-lahan selama 10-12 menit atau hingga sayur-sayuran dan barley lembut. Tambahkan tomat, panaskan semua. Sajikan dengan crouton dan keju.

## **Kamis | 10 Maret**

*Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya - 2 Timotius 2:6*

### **Kelaparan mereka yang memberikan kita makanan**

Saya tidak pernah berpikir banyak tentang dari mana makanan saya berasal. Saya tidak pernah berpikir tentang mereka yang bekerja keras menggemburkan tanah demi benih-benih yang akan ditanam. Saya tidak banyak menyimak bagaimana para pekerja ladang menghabiskan berjam-jam membungkuk dan bertekun di bawah terik sinar matahari dan terpaan angin, memetik buah-buah berry yang saya peroleh untuk menikmatinya memantul dalam susu dengan serpihan sereal saya. Saya tidak pernah berpikir tentang ini sampai saat menjawab sebuah panggilan untuk melayani satu komunitas pedesaan. Daerah ini berada di tengah-tengah kisah pertanian susu jaman berabad-abad dulu yang bergumul untuk bertahan, diskusi-diskusi perdebatan atas harga susu yang adil, dan bisikan-bisikan sunyi tentang lebih banyak lagi pekerja migran yang terlihat di toko diskon satu dolar sehingga saya mulai melihat mangkuk buah-buah berry itu berdempetan di dalam susu secara berbeda. Lebih banyak saya mendengar, lebih sedikit kehidupan pedesaan tampak indah.

Kelaparan di tempat-tempat di mana makanan justru dihasilkan adalah satu kenyataan yang susah dicerna. Namun, itulah kenyataan yang menjadi semakin akut lagi. Menurut kelompok pembela kelaparan, Feeding America, Covid mempertajam kelaparan, terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang dikenal memproduksi makanan besar-besaran.

Di Vermont, di mana saya sebut kampung halaman, terkejut menemukan ketimpangan makanan. Teresa M. Mares menuliskan buku yang diterbitkan tahun lalu, "Life on the Other Border: Farmworkers and Food Justice in Vermont" (arti: Kehidupan pada Perbatasan Lain: Para Pekerja Ladang dan Keadilan Makanan di Vermont), bahwa negara bagian Green Mountain (dari 2 kata Perancis, "vert" berarti 'hijau' dan "mont" atau gunung) adalah "sebuah tempat di mana para

pekerja migran menghasilkan produk-produk susu yang membawa merek Vermont sehat, sayangnya mereka seringkali ditopang dengan makanan dengan nilai gizi rendah.” Mares menambahkan, “Di mana makanan dipanen, dimasak, [dan] disajikan, ada seseorang yang sedang bekerja untuk upah yang sangat sedikit dan waktu terlalu panjang.”

Saya menatap buah-buah berry di dalam mangkuk saya. Buah-buah ini lebih dari sekedar sarapan pagi. Mereka adalah karunia yang diberikan kepada saya oleh seseorang yang telah bekerja untuk upah yang terlalu sedikit dan waktu terlalu panjang. Kini apa yang dapat saya lakukan untuk mengembalikan pada tangan-tangan itu yang telah mengaruniakan saya pemeliharaan?

### **Berdoa**

*Allah Sang Penyedia, tolonglah aku untuk melihat melampaui rak dapurku yang penuh dan melihat wajah-wajah mereka yang bekerja terlalu keras untuk upah yang sangat sedikit, sehingga kami tidak akan pergi dengan lapar. Biarlah kami mengingat bahwa kelaparan di tempat yang persis di mana makanan-makanan kami berasal adalah sebuah masalah yang berkembang. Bukalah hati kami dan tunjukkanlah kami bagaimana kami dapat berjalan bersisian dengan petani, pekerja migran, supir truk – semua yang menjadi bagian dari sistem makanan kami. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### **Merenung**

*Pikirkanlah tentang makanan yang Saudara sudah makan atau akan makan hari ini. Dari mana ia datang? Siapa yang telah memanen, menyiapkan dan mengemasnya?*

### **Jumat | 11 Maret**

*Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu - Yesaya 55:8-9*

### **Van Sayur**

Yesus memberitahukan kita dalam Matius 25 bahwa ketika kita memberi makan orang lapar, sesungguhnya kita memberi-Nya makan. Namun, bagaimana kita menerangkan “memberi makan”? Apakah memberikan makanan gratis gereja? Apakah dapur makanan di lantai dasar gereja? Apakah memberikan salah satu dapur mikro yang didirikan di lahan gereja dengan akses 24 jam bagi mereka yang lapar?

Inti dari semua pertanyaan ini adalah yang paling penting: Bagaimana kita tepat bersikap di mana makanan gratis, dapur makanan dan dapur mikro itu usang? Bagaimana kita mengenyahkan kelaparan? Barangkali kita mulai dengan melihat sistem-sistem di tempat yang membuat saudara-saudara kita lapar. Bagaimana jikalau rantai-rantai nasional kebutuhan sehari-hari tidak memilih lokasi-lokasi penyimpanan berdasarkan keuntungan, tetapi kebutuhan nyata? Contohnya, banyak daerah pedesaan dilabel sebagai padang gurun makanan – tempat di mana makanan sehat, terjangkau tidak dapat dijumpai. Bagaimana apabila para pelobi tidak membela perusahaan-perusahaan yang sudah melanggengkan makanan dibuang-buang? Bagaimana jika,

setelah membersihkan jamuan malam gratis gereja, orang beriman duduk dan bertanya, “Adakah lagi yang dapat dilakukan?”

Seorang muda lulusan perguruan tinggi pernah mempertanyakan itu ketika kembali kepada komunitas pedesaannya. Setelah sempurna menyimak sayur-mayur dan buah-buahan bagus ditinggalkan di ladang, ia memohon ijin dari para petani untuk memungut di ladang dan mengambil apa yang telah dihimpun ke wilayah dapur makanan. Ketika kami mulai menyadari mereka yang benar-benar memerlukan hasil segar itu tidak datang – seorang tua yang tidak lagi berjalan ke dapur – ia bertanya, “Apa lagi yang dapat dilakukan?” Ia mengamankan sejumlah bantuan murah hati untuk membeli sebuah van dan mulai mengemudikannya ke wilayah yang gersang akan makanan. Mobil van sayurnya menjadi versi sehat dari truk es krim. Dan biar pun tiada lagu pendek atau menarik yang diputar untuk memberitakan kedatangannya, van ini memasang senyum di wajahnya kepada mereka yang hendak diberkati. Seorang lelaki muda tengah memberantas kelaparan, dan dimulai dengan bertanya, “Adakah lagi yang dapat dilakukan?”

### Berdoa

Allah yang Kreatif, jalan-jalan-Mu jauh lebih baik daripada apapun yang dapat kami imajinasikan. Selagi kami berusaha menghidupi visi Matius 25, tolonglah kami untuk merelakan semua ide prasangka kami tentang apa arti kami melayani-Mu. Bukalah kami pada ide-ide baru. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### Merening

Dalam cara kreatif apa Allah meminta kita untuk memberi makan mereka yang lapar? Sebagaimana Yesaya mencatat, rancangan-rancangan kita bukanlah rancangan Allah. Hari ini, pikirlah melampaui cara tradisional orang lapar diberi makan. Adakah van sayur pada masa depan? Atau adakah pelayanan memungut yang menanti dilahirkan?

### Sabtu | 12 Maret

*Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan janganlah gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah Ulangan 31:6*

### **Mebutuhkan Lebih Daripada Sekedar Makanan**

Saya duduk di sini menuliskan pikiran-pikiran tentang apa artinya hidup sebagai orang kristen Matius 25. Pekan ini sudah membahas tentang meningkatnya kelaparan di antara kita dan betapa ada banyak cara untuk memberi makan sesama. Namun saya tidak dapat mengenyahkan perasaan bahwa masih ada cara menjelajahi lebih dari kelaparan fisik.

Ketika Yesus berkata, “Aku lapar, kamu memberi Aku makan,” saya tidak dapat berbuat apa-apa selain memikirkan mereka yang sedang bertarung dengan gangguan makan, mereka yang jelas membuat diri mereka sendiri kelaparan karena mereka membutuhkan lebih daripada makanan. Mereka lapar akan cinta, bukan hanya dari sesama, melainkan mereka lapar akan cinta pada diri sendiri.

Bagaimana orang dapat begitu sangat membenci dirinya sendiri sehingga mereka melampiaskannya pada diri mereka sendiri? Saya bukan terapis yang terlatih, tetapi saya paham bagaimana ini terjadi. Saya mempunyai kawan-kawan yang telah menderita gangguan makan. Saya sendiri bergulat pada masa-masa remaja saya dan sepanjang usia 20 tahun dengan satu ketakutan menyimpang atas makan yang terikat pada usaha keras saya untuk kesempurnaan dan penerimaan.

“Aku lapar, kamu memberi Aku makan.” Tidak setiap orang lapar membutuhkan sekeranjang makanan atau hidangan gratis. Ada banyak orang butuh merasa utuh, akan penerimaan – sungguh-sungguh dilihat. Ya, kita memerlukan makanan untuk bertahan hidup, tetapi tanpa cinta kita bukan apa-apa. Barangkali ketika kita berbicara tentang memberi makan orang lapar, kita perlu mengingat bahwa di balik kelaparan – tidak peduli apa jenis kelaparannya – selalu ada kecenderungan lebih daripada perut kosong. Ada hati yang merasa sakit.

### **Berdoa**

*Allah penuh kasih, di balik setiap kelaparan kepedihan adalah rasa sakit yang membutuhkan penyembuhan. Ketika kami berupaya memberi makan orang lapar, biarlah kami berani masuk lebih dalam dan melihat ke dalam hati semua orang. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### **Merenung**

*Pikirkanlah relasi Saudara dengan makanan. Apakah ia dipakai sebagai obat untuk mematikan rasa pedih? Apakah ia dipakai untuk menenangkan kesakitan di dalam kehidupan Saudara? Bagaimana kita dapat memiliki relasi lebih sehat dengan makanan? Bagaimana kita dapat menolong nereka yang bergumul dengan gangguan makan? Sebagai bantuan, kunjungilah [nationaleatingdisorders.org](http://nationaleatingdisorders.org)*

## **Pekan Kedua dalam Masa Pra-Paskah**

*Sebab ketika AKU haus, kamu memberi AKU minum - Matius 25:35*

### **Renungkanlah**

Kapankah terakhir kali Saudara merasakan kehausan yang nyata? Seberapa maniskah air terasa ketika Saudara akhirnya menerima minuman? Kehausan lain apakah yang menyebabkan jiwa kita membara?

**Minggu, 13 Maret 2022**

**Sorotan Matius 25  
MELAGUKAN VISI**

Di tahun 2020, Phillip Morgan, Direktur Musik di Gereja Central Presbyterian Church di Louisville, bertanya kepada Pendeta Dr. David Gambrell - staf yang bertanggung jawab untuk Ibadah di Bagian Teologi di Kantor Pusat PC(USA) - Presbyterian Mission Agency - apakah Dr. Gambrell pernah memikirkan untuk menulis lagu pujian berdasarkan Matius 25. Pertanyaan Morgan menggerakkan hati Gambrell untuk menulis lagu "Jesus Be With Us," yang beliau kirimkan kepada Morgan untuk mendapatkan masukan-nya. Keesokan harinya, Gambrell berkata, "saya kaget dan merasa senang, Phillip mengirimkan rekaman lagu yang begitu indah."

Kata2 dari reff. Lagu pujian berdasarkan Matius 1:23 itu, "dan mereka akan menamakan Dia Imanuel dan mereka akan menamakan Dia Imanuel, yang berarti: 'Allah menyertai kita,'" dan perkataan Tuhan Yesus yang terakhir dalam Matius 28:20, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Gambrell mengatakan dia menulis lagu pujian itu sesuai dengan cara penulisan kitab injil karena dia ingin agar para presbiterian mengingat bahwa ada 3(tiga) fokus bidang pelayanan yang diuraikan dalam Matius 25 sebagai undangan untuk

- membangun vitalitas jemaat
- memberantas kemiskinan sistemik, dan
- membongkar rasisme structural

yang merupakan "pekerjaan Injil. Beginilah cara kitaewartakan dan menjawab Kabar Baik dari Tuhan Yesus."

"Doa saya kiranya nyanyian pujian ini akan membantu jemaat-jemaat dan para pemimpin-nya untuk tetap menyanyikan pujian visi Matius 25 ini di dalam ibadah-ibadah dan pelayanan mereka di dunia." Kata Gambrell.

Saat kita memasuki minggu kedua Masa Prapaskah, kita renungkan kata-kata Tuhan Yesus tentang dunia yang haus dan bagaimana kita dapat menawarkan kelegaan, kita luangkan waktu untuk mendengarkan nyanyian pujian ini. Gunakanlah pujian ini setiap hari sebagai bagian dari renungan harian Anda, dan share-kan lah pujian ini dengan orang lain.

---

Senin, 14 Maret

*Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. – Matius 6:6*

## **Kegiatan Spiritual Mingguan: Doa Pemusatan (Centering Prayer)**

“Doa Pemusatan” adalah kegiatan spiritual yang berakar pada praktik monastik kuno “Lectio Divina,” bahasa Latin yang artinya “bacaan ilahi.” Para biksu akan memilih Kitab Suci dan membacanya beberapa kali, mencatat kata-kata apa yang memikat, menggugah, dan beresonansi di dalamnya. Kitab Suci akan dibaca kembali secara perlahan. Ketika Vatikan II berusaha untuk menghidupkan kembali praktik kontemplatif dari Kekristenan awal ini, tiga biarawan Trappist di Biara St. Joseph di Spencer, Massachusetts — Pastor William Meninger, Basil Pennington dan Thomas Keating — mengembangkan metode doa hening sederhana untuk umat beriman sekarang ini. Doa itu kemudian dikenal sebagai “Doa Pemusatan”, mengacu pada deskripsi Thomas Merton tentang doa kontemplatif sebagai “doa yang sepenuhnya berpusat pada hadirat Tuhan.”

Doa Pemusatan merupakan tindakan spiritual yang membantu memperlambat pikiran kita yang terus berpacu, sehingga tersedia ruang untuk kita mendengarkan dan terhubung dengan Tuhan. Di minggu kedua masa Pra-Paskah ini, buatlah komitmen untuk melakukan Doa Pemusatan setiap hari, dengan memfokuskan diri kepada bacaan harian Alkitab untuk hari itu.

### **Langkah-langkah Doa Pemusatan**

#### **Langkah 1: Pilihlah sebuah kata suci**

Sebuah kata suci bisa kata apa saja yang Anda rasakan di hati Anda. Beberapa orang merasakan kata “Allah” atau “Yesus” di hati mereka. Namun bisa juga Anda merasakan kata “suci,” “sukacita,” “menolong”—sekali lagi, apa pun kata yang berbicara kepada Anda di dalam hati Anda bisa menjadi kata yang suci dan kata fokus Anda.

#### **Langkah 2: Renungkanlah kata suci Anda**

Duduklah dengan nyaman dan dengan mata tertutup renungkanlah kata suci itu, persembahkanlah kata itu kepada Tuhan, dan berdoalah.

#### **Langkah 3: Tetaplah memfokuskan pikiran Anda dengan kata suci itu**

Jangan khawatir apabila Anda mengalami gangguan pada saat berdoa.

Perlahan-lahan kembali memfokuskan diri kepada kata suci atau kalimat yang anda pilih sebagai fokus doa Anda. Ketika Anda selesai berdoa, tetap diam lah untuk beberapa menit lamanya sebelum Anda kembali terlibat dalam aktifitas Anda.

#### **Doa:**

Tuhan yang berbicara melalui para nabi dan mistikus, perkenankanlah kami untuk mendengarkan suaraMu yang indah, yang berbicara kepada kami hari ini, saat kami kembali mengarahkan hati kami kepadaMu dan menyiapkan waktu kami, bersaat teduh untuk mendengarkan Engkau. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## **Renungkanlah**

Para mistikus telah lama mengetahui pentingnya kontemplasi yang hening, tetapi dalam kehidupan kita yang sibuk dan bising, kita tidak mempunyai banyak kesempatan untuk bersaat teduh yang kita perlukan untuk mendengar Tuhan. Apa yang perlu kita lakukan untuk merubah hidup kita sehingga kita dapat menyediakan lebih banyak saat-saat teduh dalam hati kita?

## **Selasa, 15 Maret**

*Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? Apakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?" Jawab Yesus kepadanya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air." - Yoh. 4: 11-15*

## **Menggali sumur yang lebih dalam**

Ada sebuah sumur batu tua di properti saya di Vermont. Selama bertahun-tahun, sumur ini sudah tidak berfungsi, namun demikian batu-batunya masih mengingatkan tentang saat ketika keluarga-keluarga mengambil air darinya untuk menghilangkan dahaga mereka, memasak bersama, mandi dan menyediakan air untuk hewan mereka. Sumur tua mengering di beberapa titik, dan sumur baru yang lebih modern harus dibor lebih dalam ke tanah.

Kadang-kadang saya duduk di sumur batu tua dan memandangi padang rumput tempat dimana sapi-sapi tetangga saya suka memakan rumput. Saya duduk dan memikirkan mengenai air hidup yang pernah Tuhan Yesus tawarkan kepada seorang perempuan yang datang untuk menghilangkan dahaganya. Dia datang di bawah sinar matahari siang ketika dia tahu cuaca akan menjadi terlalu panas bagi perempuan-perempuan lain untuk berkumpul dengan ember mereka dan mengambil kesempatan untuk mengejek atau menghindarinya. Dia bukan seorang wanita yang memiliki kedudukan tinggi di desa itu, dia perempuan yang memiliki banyak suami, seperti yang Tuhan Yesus katakan dan yang membuat dia sangat terkejut.

Bagaimana Yesus tahu hal itu? Namun, ketika Yesus melihat perempuan itu di sumur, dia memperhatikan bahwa rasa hausnya lebih dari sekadar haus akan air. Dia haus akan sambutan yang baik, kebaikan, dan mungkin haus akan penebusan.

Sering kali saya duduk di sumur tua itu dan menyadari betapa saya juga sangat membutuhkan air hidup dalam kehidupan saya. Saya haus akan dunia yang benar-benar adil. Saya haus akan berhentinya perpecahan politik yang berkembang di dusun pedesaan saya. Saya haus akan kebangkitan kembali komunitas orang-orang yang beriman kita

Dan pada saat saya merindukan air yang ditawarkan Yesus, saya teringat akan sesuatu yang penting yang pernah ditunjukkan seorang teman kepada saya di sini, di sumur batu tua saya ini. Ketika rasa haus yang terlalu besar dan tampaknya sumur spiritual telah mengering, terkadang Anda harus menggali sumur itu lebih dalam lagi agar air kehidupan itu kembali mengalir.

### **Doa**

Tuhan, Putra-Mu berjanji bahwa melalui Dia kami semua akan menerima air yang darinya kami tidak akan pernah haus lagi. Sungguh ini merupakan sebuah janji yang luar biasa. Sungguh ini sebuah janji yang merupakan hadiah yang indah dan yang menyelamatkan jiwa. Hari ini, kami mengatakan "ya" untuk air itu, dan menyadari bahwa akan ada saatnya kami perlu menggali iman kami lebih dalam lagi sampai ke tempat air mengalir. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Dalam perjalanan kita untuk menghayati Matius 25 dengan lebih berani dan lebih setia, seberapa dalam sumur rohani kita? Apakah sumur rohani kita perlu digali lebih dalam lagi?

### **Rabu, 16 Maret**

*Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. – Ibrani 12: 1-3*

### **Sup kacang Afrika**

Saat makan malam sup Prapaskah di gereja yang saya hadiri di New York City selama hari-hari jurnalisme majalah saya, saya mengenal Sup Kacang. Sup yang dimasak dengan selai kacang yang dicampur dengan jus tomat kental dan kaldu ayam. Dan dengan rempah-rempah yang menari-nari dalam kuahnya sungguh luar biasa: jahe dan jintan membuat saya merasakan kehangatan di malam bulan Maret yang dingin.

Awalnya saya meragukan bahwa selai kacang bisa digunakan dalam hidangan seperti ini. Saya pikir kehebatan kuliner selai kacang mencapai puncaknya pada sepotong roti Wonder yang diolesi dengan jeli anggur. Namun saya menikmati pengalaman rasa yang baru ini. Sang juru masak kemudian memberi tahu saya bahwa Sup Kacang adalah hidangan Afrika yang dibawa oleh para budak ke Amerika, yang kemudian segera muncul di buku-buku masak ibu rumah tangga dimasa Kolonial awal.

Sekarang ini, Sup Kacang sering disajikan pada saat perayaan Kwanza, tetapi juru masak ini

mengatakan bahwa dia lebih suka kalau sup ini disajikan selama masa Prapaskah karena mengingatkannya bahwa ketika perjalanan kita menjadi sulit, ketika Tuhan meminta kita untuk menempuh jalan yang sulit, kita tidak pernah berjalan sendiri. “Kami memiliki nenek moyang yang telah pergi sebelum kita untuk memelihara kita,” katanya. “Prapaskah adalah waktu saya dipelihara oleh iman — dan sup — dari leluhur saya,” katanya, sambil menawarkan tambahan sup untuk saya. Apa — dan siapa — yang memberi Anda nutrisi di masa Prapaskah ini?

### **Berdoa**

Tuhan Pemelihara kami, kami berterima kasih atas semua saksi-saksiMu yang selalu menemani kami dalam perjalanan kami. Semoga kami mendapat inspirasi dan kekuatan dari mereka sewaktu kami melayaniMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Kamis, 17 Maret**

*Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selamanya. Amin. – Efesus 3:18-21*

### **Menjadi berani**

Butir-butir keringat sudah terlihat di dahi para atlet. Namun, mereka bertekad untuk bertanding dalam acara hari itu. Udara yang lembab tidak akan menghentikan mereka. Saya mengagumi komitmen mereka saat saya menuangkan segelas air untuk mereka. Saya bersama kelompok gereja saya menjadi voluntir di Olimpiade Khusus yang diadakan di Riverside Park di Manhattan. Satu tanggung jawab yang saya harus dilakukan, yaitu untuk memastikan tidak ada seorangpun yang kehausan.

Saat matahari semakin tinggi dan panas, saya melihat semangat para atlet tidak berkurang atau layu. Malahan saya melihat semangat para atlet ini melonjak. Saya mulai berasa tersentuh oleh sikap mereka yang jujur dan sportif yang mereka tunjukkan. Menang atau kalah, ada senyum dan kegembiraan. Ada pelukan dan pujian untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Ada rasa menang, meski kalah.

Saat saya membagikan air, saya menyadari rasa haus yang lebih besar yang padam hari itu adalah rasa haus di antara para atlet "cacat" ini untuk menunjukkan kepada dunia "kemampuan" mereka. Mereka haus akan terhapuskannya label-label pembatas dari nama mereka. Mereka haus akan kesempatan untuk menjadi bagian dari dunia yang kompetitif. Mereka tidak selalu membutuhkan secangkir air yang sedikit. Mereka membutuhkan secangkir pengakuan yang menyegarkan mereka.

Eunice Kennedy Shriver percaya bahwa penyandang disabilitas bisa bermain olahraga, sementara orang-orang yang tidak mau mempercayai kemampuan mereka, dan Shriver pun menyelenggarakan Pertandingan Olimpiade Khusus pertama di Chicago pada tahun 1968. Pada acara pembukaan pertandingan perdana, Shriver mengatakan kepada para atlet bahwa di zaman Roma kuno, para gladiator memasuki arena dengan mengucapkan kata-kata ini: "Biarkan aku menang. Tetapi jika saya tidak bisa menang, biarkan saya berani untuk mencoba." Sejak itu, setiap pertandingan dibuka dengan para atlet yang melafalkan kata-kata ini.

Hari itu hampir berakhir. Saya menyerahkan cangkir air terakhir kepada seorang gadis muda dengan **down syndroms** yang berseri-seri melihat medali perunggu yang tergantung di lehernya. Dia mengangkatnya untuk menunjukkan padaku sambil tersenyum. "Ini lebih cantik dari emas," katanya. Saat saya naik kereta untuk pulang sore itu, saya memikirkan tentang pelayanan, pelayanan dan kehidupan secara umum, saya berdoa berulang-ulang, "Biarkan saya menjadi berani."

### **Berdoa**

Tuhan, bukalah mata kami untuk melihat bahwa seringkali kehausan terbesar di dunia ini adalah keinginan untuk dihargai sebagai anak yang dikasihi — yang memiliki kemampuan — anak milik-Mu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Apa asumsi kita akan keterbatasan-keterbasan orang lain? Bagaimana kita mendasari penilaian kita terhadap kemampuan orang lain? Bagaimana kalau kita mulai dengan mempercayai bahwa setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan kepada dunia ini?

---

### **Friday, 18 Maret**

*"Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu, dan dengan segala makhluk hidup yang bersama-sama dengan kamu: burung-burung, ternak dan binatang-binatang liar di bumi yang bersama-sama dengan kamu, segala yang keluar dari bahtera itu, segala binatang di bumi. – Genesis 9:9-10*

### **Air Mancur untuk Hewan**

Salah satu keuntungan yang saya dapatkan dalam karir pertama saya sebagai editor majalah perhiasan adalah kesempatan untuk bepergian ke seluruh Eropa. Di sela-sela mewawancarai tukang emas di Italia, perajin arloji di Swiss, dan pemotong permata di Jerman, saya berjalan-jalan di bagian tertua kota, menikmati katedral abad pertengahan yang menjulang tinggi dan gerbang berdinding batu yang masih berdiri. Saya juga terhibur oleh banyak anjing yang diikat dan kucing liar yang menjilat air yang berasal dari air mancur di tengah-tengah alun-alun bertingkat.

Ketika kita mendengar kata-kata Yesus tentang air yang diberikan kepada orang yang haus, penglihatan tentang negara-negara yang dilanda kekeringan sering muncul di benak kita. Kita

teringat kisah-kisah yang kita dengar selama masa Prapaskah tentang seruan untuk membantu dengan memberikan uang, seperti cerita mengenai anak-anak kecil yang harus berjalan bermil-mil jauhnya untuk mendapatkan seember air. Kita mungkin memikirkan mengenai kementerian yang mengurus pembangunan sumur dan sistem irigasi.

Namun apakah kita memikirkan tentang kekasih-kekasih Tuhan yang berkeliaran di bumi dengan empat kaki? Bukankah benar bahwa semua Ciptaan Tuhan pada dasarnya mengalami kehausan?

Herman Lee Ensign memikirkan hal itu dan dia terinspirasi untuk menggunakan kekayaan yang sangat banyak yang dia hasilkan dari usaha periklanannya untuk menyumbangkan air mancur di seluruh negeri dengan tujuan menyediakan air bagi hewan. Pendukung hewan akhirnya mengorganisir Persekutuan Kemanusiaan Nasional bagi hewan pada tahun 1897. Ketika dia meninggal pada tahun 1899, dia meninggalkan banyak kekayaannya untuk melanjutkan pembangunan air mancur untuk minum hewan di semua kota mana pun yang memintanya. Air mancur yang berdiri di Barre, Bennington dan Burlington, Vermont, merupakan tiga dari ratusan air mancur granit yang dia berikan dengan murah hati ke kota-kota di seluruh negeri. Ensign tidak ingin meninggalkan warisan pribadi. Dia hanya ingin agar semua hewan memiliki sesuatu untuk diminum.

Dan sebagai catatan tambahan betapa bangga dan keras kepala orang New England: 124 air mancur Ensign terbuat dari granit merah muda dari Maine, penduduk Barre, Vermont bersikeras bahwa air mancur mereka dibuat dari batu abu-abu lokal. Saya yakin anjing-anjing yang meminum air dingin itu, tidak mempermasalahkannya dari mana batu itu berasal. Yang mereka tahu hanyalah seorang yang merawat mereka seperti yang diminta Tuhan.

### **Berdoa**

Tuhan, Engkau mengundang Adam untuk berkreasi bersamaMu, meminta bantuannya dalam menamai hewan-hewan di Bumi. Panggilan untuk merawat makhluk, besar dan kecil, masih terus disampaikan kepada kami. Tolonglah kami hari ini agar kami dapat melihat melampaui gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang siapa yang haus. Tolong kami agar dapat melihat banyak cara di mana semua Ciptaan membutuhkan air segar — dari anjing yang menjilat dari air mancur hingga ikan yang memimpikan air bersih untuk berenang. Semoga dengan misi Matius 25 kami dapat menjangkau semua makhluk hidup. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Selidiki kebutuhan ekologis di komunitas Anda. Apakah ada genangan air yang perlu dibersihkan? Apakah ada hewan yang perlu dipindahkan karena proyek pembangunan? Apakah ada tanah yang kekeringan karena perubahan iklim yang drastis? Dimanakah terlihat alam kehausan?

---

**Sabtu, 19 Maret**

*Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada*

*ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!" Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya. Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: "Aku haus!" Di situ ada suatu bekas penuh anggur asam. Maka mereka mencucukkan bunga karang, yang telah dicelupkan dalam anggur asam, pada sebatang hisop lalu mengunjukkannya ke mulut Yesus. – Yohannes 19:25-29*

### **Tuhan haus akan kita**

Tidak mudah untuk saya mendapatkan air untuk kebutuhan kebun saya yang semakin besar setiap tahun. Tidak ada selang di samping rumah kami, ditambah lagi rumah kami terletak jauh dari taman. Akibatnya, saya menghabiskan banyak waktu berkebun saya untuk mengangkat air dengan ember dari rumah ke kebun, dan sebaliknya – dari kebun ke rumah.

Suatu hari, suami saya mengejutkan saya dengan memasang selang taman yang sangat panjang ke sumber air yang ada di ruang bawah tanah yang sama sekali tidak saya ketahui. Dia kecewa ketika saya menjelaskan bahwa memang saya ingin melakukan pekerjaan ekstra untuk mengangkat air. Saya katakan kepada suami saya bahwa mengangkat air itu merupakan latihan spiritual saya, yang membantu saya untuk menghubungkan diri dengan tugas berat untuk mengamankan air yang banyak dialami di dunia ini. Saya, dengan keunikan cara saya sendiri, tidak ingin cara yang lebih mudah untuk menyirami taman. Saya ingin melakukannya dengan cara yang lebih berarti.

Dan setelah saya mengangkat air sepanjang satu musim panas dimana udara nya sangat panas, saya menyadari betapa Tuhan sebenarnya haus akan saya — haus akan saya untuk memahami masalah dunia dengan lebih baik, haus untuk saya membuka mata saya guna melihat dengan lebih jelas, mereka yang membutuhkan bantuan.

"Aku haus" adalah pernyataan yang menuntun pekerjaan pelayanan Mother Teresa. Seorang pengunjung pernah melihat di kapel Misionaris Cinta Kasih Mother Teresa sebuah tanda di atas patung Yesus yang berbunyi sederhana, "Aku haus." Ketika dia bertanya kepada calon santo tentang hal itu, dia menjawab bahwa perkataan Yesus pada salib yang tergantung di setiap kapel Misionaris Cinta Kasih untuk mengingatkan kita bahwa "kita harus memuaskan dahaga akan cinta, kebaikan, dan kasih sayang." Mother Teresa juga menekankan kepada para suster di bawah asuhannya untuk mendengar pernyataan, "Aku haus," yang diucapkan langsung oleh mereka dengan memasukkan nama mereka: "Donna, aku haus." "Bob, aku haus."

Di saat-saat akhir hidupnya, Mother Teresa membuat seruan yang penuh semangat kepada para suster, dan menulis dalam sebuah surat kepada mereka, agar mereka menanggapi pernyataan Yesus "Aku haus" dengan lebih serius didalam kehidupan mereka sehari-hari. Ingatlah, dia menulis, "'Aku haus' adalah sesuatu yang jauh lebih dalam daripada yang Yesus katakan, 'Aku mencintaimu.'" "Aku haus" merupakan tangisan Yesus dari salib bagi kita untuk memasuki realitas mereka yang mengalami kegersangan. Saya ingin mendengarkan tangisan itu. Jadi, saya terus mengangkat air di ember, dan berjalan di dekat selang taman yang tidak digunakan.

### **Berdoa**

Tuhan, semoga firman dalam Kitab Suci yang sudah kami kenal menjadi baru dan segar bagi kami

hari ini. Semoga kami mendengar firmanMu itu dengan makna yang berbeda — makna yang lebih dalam. Semoga kami disadarkan oleh tindakan baru, wawasan baru tentang apa yang Engkau ingin kami lakukan. Engkau haus untuk kami lebih memahami Engkau. Kiranya kami mendengar. Kiranya kami melihat. Kiranya kami mulai terhubung dengan duniaMu yang membutuhkan bantuan. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Masukkan nama Anda di awal pernyataan Yesus: “Aku haus” Yesus. Bagaimana perasaan Anda atas pernyataan itu? Pikiran apa yang muncul dalam benak Anda? Bagaimana hal itu meningkatkan perintah Yesus untuk mengasihi orang lain?

## **Minggu Ketiga dalam Masa Pra-Paskah**

*Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan. - Matius 25:35*

### **Renungkanlah**

Bagaimanakah reaksi kita ketika bertemu dengan orang yang begitu asing bagi kita? Apakah kita merasa ragu-ragu, curiga, atau bahkan bersikap acuh samasekali? Cobalah ingat kejadian dimana kita-lah yang justru menjadi orang yang begitu asing bagi orang lain. Bagaimana kita bisa jadi sampai diterima oleh mereka?

### **Minggu I 20 Maret**

#### **Menyoroti Matius 25 - Gereja Presbiterian Santo Markus di Los Angeles**

Gereja Presbiterian Santo Markus secara mengejutkan telah mampu menjangkau 60.000 orang tunawisma di kota Los Angeles. Kisah kepedulian kasih yang dilakukan oleh gereja Santo Markus adalah merupakan bagian dari partisipasi aktif mereka di dalam tugas pelayanan Presbiteri wilayah Pasifik pada bidang pelayanan bagi Tunawisma dan pengadaan Sarana Tempat Tinggal bagi Tunawisma. Gereja Presbiteri ini juga ikut berpartisipasi di dalam Program Penanggulangan Masalah Kelaparan yang diprakarsai oleh Gereja Presbiterian wilayah Amerika. Seperti yang kita saksikan, pada cuplikan video singkat Matius 25, tubuh Kristus, marilah kita mengangkat doa bagi mereka yang berjumpa dengan Kristus melalui pertemuan dengan orang yang begitu asing bagi mereka.

---

## Senin | 21 Maret

*Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku. Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi, dan barangsiapa menyambut seorang benar sebagai orang benar, ia akan menerima upah orang benar. Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir sajumpun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya. — Matius 10: 40-42*

### **Latihan Rohani Mingguan: Ketrampilan dalam Menyambut dan Bersikap Ramah**

Ketika kita membayangkan tentang sesuatu yang dapat melatih rohani kita, maka yang akan terlintas di benak kita adalah kegiatan yang bersifat kontemplatif, seperti membaca Kitab Suci, berdoa dan bermeditasi. Namun, menurut definisi aslinya, latihan rohani — adalah “sebuah kegiatan yang dilakukan secara teratur yang mampu meningkatkan pengalaman rohani seseorang” — juga dapat mengandung arti “ketrampilan dalam menyambut”.

Pada minggu ke-tiga masa Pra-Paskah ini, kita membaca Firman Tuhan di dalam Matius 25 tentang menyambut seseorang yang begitu asing bagi kita. Namun apakah arti dari menyambut orang lain yang sebenarnya? Dan mengapa hal ini merupakan cara untuk melatih rohani kita?

Untuk benar-benar dapat menyambut dan bersikap ramah kepada orang yang begitu asing bagi kita, maka kita harus melihat dan bertanya di dalam diri kita sendiri terlebih dulu, - adakah prasangka dan penilaian tertentu dari kita yang mungkin bisa saja cenderung melukai hati orang tersebut. Latihan rohani dalam bentuk menyambut dan bersikap ramah dapat dimulai dengan cara mengenali bahwa betapa kecilnya kita terkadang membuat daftar lingkaran orang-orang terkasih kita, lalu kemudian kita berusaha mencari cara untuk dapat memperluasnya.

Di dalam bukunya “Menjangkau: Tiga Tahapan Kehidupan Rohani,” Henri J.M. Nouwen menulis, “Keramahan-tamahan mengandung arti yang terutama yaitu menciptakan sebuah ruangan bebas di mana orang asing dapat masuk ke dalamnya dan menjadi teman bagi kita, bukan menjadi musuh. Sikap keramah-tamahan bukanlah untuk mengubah seseorang, tetapi untuk menawarkan sebuah ruangan bagi mereka di mana perubahan dapat terjadi di sana. Ini bukanlah untuk membawa orang lain untuk mendekat pada kita, namun ini adalah untuk menawarkan kebebasan yang seutuhnya bagi mereka.

Berikut ini terdapat beberapa cara untuk memulai latihan rohani di minggu ini dalam bentuk menyambut orang yang begitu asing bagi kita:

- Mengidentifikasi seseorang di tempat kerja kita, organisasi masyarakat atau jemaat di sebuah gereja yang kita samasekali belum pernah meluangkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain. Mulailah percakapan dengan mereka.
- Kita tidaklah cukup jika hanya memperluas lingkaran sosial kita saja, kita bisa mencoba untuk memperluas buku-buku yang kita baca, program TV yang kita tonton, dan lain-lain. Cobalah melakukan sesuatu yang menantang kemampuan kita, misalnya dengan cara menambahkan beragam bacaan yang samasekali baru bagi kita; atau tontonlah film

dokumenter dimana pemeran-pemerannya tampak begitu asing bagi kita. Ketrampilan dalam menyambut orang yang begitu asing bagi kita yaitu, adalah dengan berusaha mendengarkan kisah mereka.

### **Doa**

Ya Tuhan yang selalu menyambut kami dengan penuh kasih, Engkau memanggil dan menerima kami dengan tangan terbuka — tanpa memandang kami yang sudah hidup jauh menyimpang dari jalan-Mu. Tolonglah kami di masa Pra-Paskah ini supaya kami dapat menjadi anak-anakMu yang selalu penuh kasih di dalam menyambut sesama kami. Sama seperti Engkau mengasihi kami, semoga kami juga mampu mengasihi sesama kami. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Cobalah hari ini luangkan waktu sejenak untuk mengingat orang-orang terkasih yang menjadi bagian dalam hidup kita. Adakah dari mereka yang sudah terhilang dari kehidupan kita?

---

### **Selasa 1 22 Maret**

Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. — Ibrani 13:2

#### **Kasir khusus untuk mengobrol**

Situasi pandemik cukup membuat sulit bagi banyak orang di dalam segala hal. Bagi saya, dengan memakai masker maka hal ini jadi menghilangkan momen kebiasaan “tersenyum dari orang-orang yang tidak saya kenal yang semula sering saya temui di jalan”. Secara tidak saya sadari, keadaan ini mampu merubah hari-hari saya. Protokol kesehatan terkait dengan situasi pandemik juga jadi membatasi saya sehingga tidak dapat berbicara langsung dengan orang yang tidak saya kenal dan saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi dalam hal ini. Saya senang mengobrol dengan petugas kasir di supermarket atau jika ada wanita yang sedang duduk di sebelah saya ketika sedang berada di bengkel mobil saat mengganti oli mobil saya.

Setiap kali setelah saya meninggalkan sebuah pertemuan dengan orang yang tidak saya kenal, saya selalu bisa merasakan adanya perasaan yang lebih akrab, dimana kami dapat tertawa bersama, dan menunjukkan sikap saling prihatin dan simpati. Suami saya, seorang yang pendiam, selalu bertanya mengapa saya senang sekali berbicara dengan setiap orang yang saya temui. Saya mengangkat bahu dan berkata; mungkin saya ini adalah seorang reporter atau pendeta. Apa pun itu, yang saya tahu adalah: Di dalam kehidupan saya seringkali saya merasakan kehadiran para malaikat yang datang menyamar sebagai orang asing, di saat saya sangat membutuhkan mereka.

Saya bukanlah satu-satunya orang yang sadar bahwa pasti ada sebuah berkat di balik pembicaraan dengan orang yang tidak saya kenal. Ada sebuah supermarket besar di Norwegia yang juga menyadari betul akan hal ini. Menyadari bahwa kondisi kesepian yang dirasakan oleh seseorang dapat menjadi lebih parah dikarenakan situasi pandemik, terutama bagi mereka yang sudah

lanjut usia, maka supermarket tersebut menyediakan sebuah kasir khusus yaitu “kasir yang diperbolehkan untuk mengobrol” - sebuah konter kasir yang disesuaikan dengan protokol kesehatan terkait situasi pandemik. Pada kasir khusus ini, setiap orang dapat mengobrol agak lama dengan petugas kasir. Saya tidak yakin hal yang sama seperti ini dapat dilakukan di negara Amerika, dimana sebagian besar masyarakatnya kurang bisa bersabar dan cepat sekali marah. Maksudmu apakah kita harus meluangkan waktu untuk memperlambat ritme dinamika kehidupan kita dan berusaha akrab dengan seseorang yang tidak kita kenal hanya untuk sekedar mengobrol? Konsep macam apa itu!

Saya bertanya-tanya di dalam hati kecil saya, apa yang akan terjadi jika di dalam kehidupan kita mencoba untuk tidak panik dan meluangkan waktu untuk lebih banyak memberikan perhatian dan berbicara dengan orang lain. Kita semua pasti ingin agar kondisi pandemik ini segera berakhir, namun cobalah untuk berpikir kehidupan yang seperti apa yang kita inginkan pada saat nanti ketika kondisi virus sudah mereda. Apakah kita akan membiarkan begitu saja para malaikat yang datang menyamar sebagai orang asing dalam kehidupan kita nantinya? Siapa yang bisa tahu? Siapa tahu akan ada percakapan sorgawi yang sudah menunggu kita di sebuah supermarket.

### **Doa**

Tuhan, ampunilah kami yang begitu sibuk sehingga kami tidak mampu untuk melihat malaikat yang menyamar sebagai orang asing di dalam kehidupan kami. Ajarilah kami untuk dapat sedikit memperlambat ritme dinamika kehidupan kami hari ini. Semoga dengan demikian kami dapat merasakan hadirat-Mu yang kudus, dan semoga orang lain-pun dapat lebih lagi merasakan kehadiran kami bagi mereka. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Adakah seseorang yang kita kenal mungkin sedang begitu kesepian hari ini? Apa yang dapat kita lakukan untuknya?

### **Rabu | 23 Maret**

*Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. — Filipi 2: 1-4*

### **Sup Ayam Makaroni**

Saya masih ingat buku “Chicken Soup for the Soul” (Sup Ayam untuk Menghangatkan Jiwa) pertama yang saya miliki. Saat itu saya baru saja pindah ke Manhattan dan saya tinggal sendiri. Saya sedang di rumah karena sakit flu yang cukup berat. Saya tidak ingin menelepon ibu saya yang berada di New Jersey, karena jika ia tahu saya sedang sakit maka ia pasti akan meminta

tolong ayah untuk datang menjenguk dengan membawa lengkap paket obat-obatan bagi saya. Saya pasti akan dengan senang hati menyambut dan menerimanya, namun saya hanya tidak ingin menyusahkan mereka atau siapapun juga. Jadi, bisa dibayangkan betapa kagetnya saya ketika keesokan hari penjaga pintu tempat dimana saya tinggal memberitahu saya bahwa ada sebuah paket yang datang untuk saya.

Saya segera turun ke bawah dan melihat ada sebuah paket bingkisan "semoga cepat sembuh" yang dikirim oleh persekutuan wanita di gereja yang nyaris saya sudah lupa. Waktu itu saya pernah mengikuti ibadah puji-pujian di gereja, namun saya tidak terlalu aktif bergabung dalam kegiatan pendalaman Alkitab disana. Di dalam bingkisan yang saya terima tersebut, terdapat lengkap semua yang dibutuhkan bagi penderita sakit flu: jus jeruk, teh celup, madu, obat flu, dan tidak ketinggalan, sekaleng Sup Ayam Makaroni — saya teringat waktu saya masih kecil, saya paling suka sekali ini. Selain itu, di dalamnya ada juga buku untuk mewarnai, krayon (Tidak pernah ada istilah sudah terlalu tua untuk mewarnai!) dan sebuah buku "Chicken Soup". Sambil meringkuk di sofa, saya memakan sup ayam dan meminum jus jeruk, dan mulai membaca buku. Tiba-tiba saya tertawa sendiri, lalu menangis. Saya merasa bahwa fisik dan emosi saya sudah jauh lebih baik.

Mereka mengatakan bahwa semangkok sup ayam dapat menyembuhkan. Namun menurut saya sebetulnya perasaan kepedulian dan kasih lah yang ikut mengambil bagian di dalam proses pembuatan sup menjadikan sup itu sebagai sebuah obat yang manjur. Kita semua membutuhkan sup ayam buatan kita sendiri — untuk tubuh dan jiwa kita. Pada minggu ketiga masa Pra-Paskah ini, cobalah untuk memasak semangkok besar sup ayam. Kemudian, bagikanlah kepada mereka yang begitu asing bagi kita yang sedang membutuhkan sahabat.

### **Doa**

Tuhan, hari ini kami berdoa bagi mereka yang sedang mengalami sakit baik itu secara fisik maupun emosional. Bukakanlah jalan bagi kami supaya kami dapat membantu memulihkan sesama kami melalui perkataan dan sikap yang penuh kasih. Bimbinglah kami ke jalan dimana kami dapat hidup seperti yang tertulis di dalam Matius 25 pada hari ini. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin.

Bahan-bahan untuk membuat sup ayam makaroni:

- 1 sendok makan mentega
- 1/2 cangkir bawang bombay cincang
- 1/2 cangkir seledri cincang
- 4 kaleng (429 ml) kaldu ayam
- 1 kaleng (429 ml) kaldu sayuran
- 227 gr dada ayam cincang matang
- 1.5 cangkir pasta kering terbuat dari telur
- 1 cangkir irisan wortel
- 1/2 sendok teh kemangi kering
- 1/2 2 sendok teh oregano kering • garam dan merica secukupnya

Gunakan panci besar, panaskan api ukuran sedang, lelehkan mentega. Tumis bawang dan seledri dengan mentega sampai lunak, selama 5 menit. Tuangkan kaldu ayam dan kaldu sayuran kemudian aduk bersama-sama dengan dada ayam cincang, pasta kering, basil, oregano, garam dan merica. Masak sampai mendidih, lalu kecilkan api, diamkan dengan api kecil selama 20 menit sebelum disajikan.

### **Kamis | 24 Maret**

*Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh. — Efesus 2: 19-22*

### **Peran Seseorang yang Asing bagi Kita**

Sebelum saya masuk pendidikan seminari, saya bekerja di sebuah gereja di pinggiran kota New Jersey, sebuah kota yang cukup makmur. Saat itu masih sore, saya sedang sendirian dan mendengar bel pintu berbunyi. Kami tidak memiliki kamera yang dapat melihat siapa yang membunyikan bel di pintu, dan saya langsung saja membuka pintu. Saya berharap saya mempunyai kamera suatu saat nanti. Di depan saya, tampak seorang pria yang kusut. Ia meminta uang pada saya untuk ongkos naik bis. Saya merasa tidak nyaman dengan kehadirannya dan saya memberinya uang seadanya saja, lalu saya bergegas menutup dan mengunci pintu.

Saya masih terus bertanya-tanya di dalam hati, bukan tentang pria kusut yang muncul di gereja, tetapi tentang sebuah garis halus antara menolong dan mengutamakan faktor keamanan dan keselamatan diri sendiri. Saya masih belum bisa mendapatkan jawabannya, tetapi saya sadar bahwa terkadang saya perlu mempercayai naluri saya untuk membantu seseorang dan mengesampingkan penilaian negatif terhadap orang asing. Hal itu bukan berarti saya sepenuhnya mengabaikan faktor keamanan dan keselamatan diri saya ketika saya sedang bersama dengan seorang yang sangat asing bagi saya.

Kita perlu waspada dan berjaga-jaga dengan situasi di sekitar kita dan mendengar serta percaya dengan suara naluri kita. Namun kita juga perlu menelusuri lebih dalam apa yang membuat perasaan kita tidak nyaman ketika bertemu dengan orang yang asing bagi kita. Apa yang saya sadari pada hari itu adalah bahwa betapa gegabahnya saya karena saya langsung memberikan penilaian yang subyektif terhadap orang asing tersebut: pengemis, pemakai narkoba, dan penipu. Saya tidak percaya ia membutuhkan uang untuk ongkos naik bis. Namun, keesokan harinya ketika saya sedang naik bis yang akan membawa saya kembali ke apartemen saya di kota Manhattan, saya melihat pria kusut itu sedang duduk di kursi depan. Saat saya lewat, pria itu mengucapkan terima kasih kepada saya karena telah membantunya.

Parker Palmer pernah menulis bahwa peran seorang yang asing dalam hidup kita sangatlah penting di dalam konteks iman percaya orang Kristen, karena melalui orang asing tersebut, Tuhan

terus-menerus menguji pandangan keduniawian kita . “Bukanlah merupakan suatu kebetulan bahwa kehadiran Tuhan bisa saja melalui orang yang begitu asing bagi kita. Tuhan dapat memakai orang yang asing bagi kita untuk mengikis semua asumsi penilaian keduniawian kita yang negatif terhadap seorang yang asing bagi kita,” ujar Parker. Jadi, sambutlah mereka yang begitu asing bagi kita karena mereka akan mengajar kita banyak hal tentang siapa kita yang sebenarnya. Sambutlah mereka, namun sambil tetap terus waspada dan berjaga-jaga.

### **Doa**

Tuhan, di saat kami berusaha untuk menunjukkan kasih-Mu dengan menyambut orang yang begitu asing yang kami temui, kami hendak berhenti sejenak dan memohon perlindungan dari-Mu ya Tuhan. Lindungilah kami dari segala marabahaya. Tolonglah kami untuk tidak merasa takut terhadap orang lain, tetapi berikanlah kami kemampuan untuk lebih waspada terhadap situasi dan lingkungan di sekitar kami. Berikanlah kami kepekaan hati akan hal-hal yang tidak baik yang dapat terjadi atas kami. Tolonglah kami untuk dapat melakukan pelayanan kami dengan baik dan semoga jika Engkau berkenan maka jauhkanlah kami dari segala sesuatu yang dapat menghambat kami. Kami juga memohon agar Engkau tetap terus membukakan lebih banyak lagi ladang pelayanan bagi kami. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin

### **Renungkanlah**

Matius 25 berbicara tentang menyambut orang yang begitu asing bagi kita. Kita dapat melihat di dalam komunitas kita, adakah orang-orang yang tidak terjangkau oleh persekutuan gereja kita? Adakah mereka yang sering terlupakan oleh kita? Seseorang yang begitu asing bagi kita, bisa saja mereka datang kepada kita untuk meminta bantuan. Saat kita berusaha untuk dapat hidup seperti yang tertulis di dalam Matius 25, adakah kita mengalami kendala yang berhubungan dengan faktor keamanan dan keselamatan diri kita di dalam melakukan pelayanan kepada mereka yang begitu asing bagi kita? Bagaimanakah cara kita agar dapat lebih proaktif di dalam menyambut kehadiran orang yang asing namun di saat yang sama kita-pun masih bisa tetap memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan kita?

### **Jumat | 25 Maret**

*Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu. — Imamat 19: 33-34*

### **Seorang asing di negerimu**

Saya senang dengan Facebook, namun sekaligus membenci Facebook juga. Saya senang dengan Facebook karena saya dapat tetap berhubungan dengan teman-teman, terutama teman-teman SMA (Sekolah Menengah Atas) saya yang sudah sempat kehilangan kontak dan dipertemukan kembali melalui jalur media sosial ini. Di sisi lain, saya membenci Facebook karena saya menemukan banyak orang yang saya kenal yang menyimpan kebencian terhadap orang

lain. Saya sering melihat hal tersebut terutama pada komentar yang dimuat di media sosial oleh teman-teman saya tentang para imigran: "Mereka tidak pantas berada di negara kita." "Bagaimana dengan hak anak-anak saya?" "Para imigran seharusnya mampu berbicara dalam bahasa Inggris." "Kenapa juga saya jadi harus ikut mendanai pengajuan permohonan status mereka di negara ini?"

Hati saya sedih ketika saya membaca komentar seperti itu dan yang membuat saya lebih sedih lagi adalah ketika mengetahui bahwa komentar seperti itu datang dari sebagian besar mereka yang rajin datang beribadah di gereja. Tidak bosan-bosannya saya terus mengingatkan mereka bahwa Tuhan Yesus-pun dan keluarganya adalah juga kaum imigran yang mengungsi ke negeri asing untuk melarikan diri dari Raja Herodes yang jahat. Menanggapi komentar tentang para imigran yang mengungsi ke negara ini dalam upaya untuk melarikan diri demi mencari keselamatan bagi anak-anak mereka, menurut saya tampaknya kurang tepat dan tidak sesuai.

Dan bahkan jauh sebelum Yusuf dan Maria melarikan diri dengan membawa bayi Yesus yang lahir di Betlehem, Tuhan sudah memastikan terlebih dahulu bagaimana hukum yang berlaku bagi anak-anak Israel termasuk hukum tentang bagaimana bersikap ramah kepada semua orang. Di dalam Imamat, kita diingatkan tentang siapapun itu; baik itu orang yang berasal dari negeri lain, orang yang samasekali asing bagi kita, seorang imigran — siapapun itu mereka — yang masuk dan tinggal di negeri kita, maka janganlah kita menindas mereka.

Sebaliknya, kasihilah mereka seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Namun, sepertinya hukum kasih ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Pada tahun 2020, sebuah artikel di tabloid *Psychology Today* (Psikologi Hari Ini) membahas tentang apa yang ada di balik kebencian terhadap para imigran. Dalam salah satu penelitian yang dikutip di artikel tersebut, dengan subyek penelitiannya adalah kaum pria dan wanita berusia 30-an, para peneliti menemukan adanya beberapa perasaan terancam yang melatarbelakangi kebencian mereka terhadap para imigran. Perasaan terancam tersebut diantaranya adalah: kebiasaan hidup para imigran, baik itu dari segi agama maupun budaya mereka. Ancaman lain yang dirasakan adalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa ancaman-ancaman tersebut mengarah kepada perasaan ketakutan yang berlebihan, yang kemudian pada akhirnya mengarah pada kebencian.

Persoalan imigrasi bukanlah hal yang mudah untuk dapat dicarikan arahan yang tepat dan jelas. Banyak pihak merasa sudah 'kewalahan' dengan persoalan imigrasi yang satu ini dan hal ini dapat menjadi sesuatu yang kontroversial. Hal ini sebetulnya dapat dijadikan sebagai sebuah ujian atau tolok ukur untuk melihat apakah 'Kasih' masih tetap berlaku di hati mereka yang mengaku dirinya adalah pengikut Tuhan Yesus yang paling setia. Kita tidak perlu takut bahwa Tuhan akan melupakan kita ketika kita menyambut seorang yang asing. Kasih Tuhan itu luas, tidak berkesudahan, dan mencakup segalanya. Pikirkanlah dengan sederhana saja, bahwa selalu ada tempat bagi setiap kita di dalam kerajaan Allah seperti yang tertulis pada Matius 25.

### **Doa**

Tuhan, ampunilah kami karena kami terlalu bersikap protektif terhadap segala sesuatu yang kami miliki, sementara kami lupa bahwa Kasih dan perhatian-Mu berlaku bagi setiap kami. Tolonglah

kami untuk selalu mengingat bahwa disaat kami melangkah maju untuk menjangkau mereka yang terasing yang sedang mencari perlindungan dan tempat berteduh di persekutuan kami. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa, amin.

### **Renungkanlah**

Bayangkanlah jika kita harus mengungsi dan meninggalkan rumah demi keselamatan keluarga kita. Bagaimana perasaan kita jika mengetahui bahwa kita tidak diterima atau ditolak di dalam suatu komunitas tertentu? Apa yang akan kita pertaruhkan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik? Bagaimanakah caranya agar proses penerimaan mereka yang hidupnya begitu terasing dari kita dapat terlaksana dengan baik di persekutuan kita?

### **Sabtu | 26 Maret**

*Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah. — Roma 15:7*

### **Mereka yang tinggal di bawah jembatan**

Saya datang lebih awal untuk mewawancarai seorang kepala polisi setempat untuk nantinya akan saya muat di surat kabar dengan topik tips keselamatan bagi masyarakat umum. Saya duduk dan mulai mengeluarkan buku catatan kecil milik saya untuk mencatat beberapa hal penting "yang harus dilakukan". Sementara saya sedang membuat beberapa catatan kecil yang akan saya tanyakan nanti, saya mendengar, "Apakah kamu seorang reporter?" Seorang pria mengangguk kepalanya ke arah buku catatan saya. Ketika saya mengkonfirmasi kepadanya bahwa benar saya adalah reporter, lalu dia menghela nafas lega. Ia mengatakan bahwa dirinya telah beberapa kali datang ke kantor polisi untuk meminta bantuan. Akhirnya, dia menemukan seseorang yang bisa diajak bicara. Sebelum saya bisa menjawab, dia mulai bercerita tentang para tunawisma yang tinggal di bawah jembatan.

Sambil saya tetap terus mencatat beberapa pertanyaan untuk bahan wawancara nanti, saya terpaksa harus beberapa kali mendongakkan kepala saya untuk melihat orang asing itu berbicara kepada saya. Dia terlihat kurus dan belum mencukur jenggotnya. Celana jinsnya robek, dan jaketnya tipis. Saya yakin dia adalah salah satu dari mereka yang tinggal di bawah jembatan. Setelah selesai, dia berterima kasih kepada saya karena telah mendengarkan kisahnya dan meraih tangannya, sambil seolah-olah menawarkan sebuah tantangan kepada saya, "Saya-tantang-kamu-untuk-memuat-kisah-saya", sambil melihat bagaimana reaksi saya. Tangannya dipenuhi kapalan dan kotoran. Bahunya yang semula terlihat tegang sekarang sudah sangat rileks setelah saya mencoba untuk merangkulnya. Matanya terlihat jadi berkaca-kaca setelah saya berusaha mengguncangnya dengan pelan dan hangat. Saya bertanya-tanya di dalam hati kecil saya, kira-kira sudah berapa kali tangannya yang terulur itu ditolak?

Ada sebuah patung perunggu hasil karya seniman Timothy P. Schmalz berjudul Yesus sang tunawisma, yang berada di basilika Italia. Setiap kali saya melihatnya, saya selalu teringat akan

pertemuan saya dengan pria tunawisma dari bawah jembatan. Baru-baru ini, Schmalz memasang replika patung ini di depan sebuah gereja di Kanada. Namun kali ini, Schmalz menempatkan Yesus sang tunawisma, di sebuah lingkaran berisi kursi-kursi, hal ini jadi membuat instalasi seni-nya terlihat menjadi lebih interaktif. Seniman ini, terinspirasi oleh Matius 25, dia mengatakan bahwa ketika dia membayangkan seorang yang asing yang disambut dengan begitu hangat, dia tidak memikirkan pintu yang terbuka untuk membiarkan orang asing itu masuk. Sebaliknya, dia membayangkan sebuah lingkaran untuk menempatkan orang asing itu ke dalam lingkaran tersebut. Hal ini mengingatkan kita bahwa kita harus menyambutnya dan bukannya malah mengasingkan orang lain dari lingkaran sosial kita,” Schmalz membagikan pengalamannya di situs webnya.

Saya menulis sebuah kisah tentang para tunawisma yang berada di bawah jembatan. Sama seperti banyak cerita lain yang saya sudah pernah tulis, saya bertanya-tanya di dalam hati, adakah orang yang mungkin terinspirasi oleh perkataan saya? Namun yang terutama, saya bertanya-tanya dalam hati, sudah berapa kali saya melewatkan sentuhan sang Maha Kuasa, hanya karena tangan saya yang begitu bersih dan lembut membuat saya menjadi jadi ragu untuk bersedia menyentuh sebuah tangan yang penuh dengan kapalan dan kotoran?

### **Doa**

Tuhan, Engkau datang kepada kami di dalam berbagai wujud dimana kami seringkali memandang rendah itu semua atau dengan begitu cepat kami abaikan. Mulai dari para tunawisma hingga orang yang terhilang, hingga mereka orang yang warna kulitnya berbeda dengan kami ataupun aksen berbicaranya terdengar sangatlah asing, hingga mereka orang yang kemampuan fisiknya diragukan atau yang kecerdasannya dipandang rendah, kami merindukan perjumpaan dengan Roh-Mu ya Tuhan, kami berusaha mencari wujud kesempurnaan-Mu ya Tuhan berdasarkan akal pikiran kami sendiri. Kami merindukan Tuhan yang berkuasa, Tuhan yang mampu, Tuhan yang dapat terlihat dan berpikir sama seperti kami. Tapi itu bukanlah Engkau, ya Tuhan. Engkau memperlihatkan kekudusan-Mu kepada kami melalui diri mereka yang begitu terasing bagi kami, namun kami seringkali mengabaikan hal itu semua. Bukalah mata kami untuk dapat melihat Engkau. Bukalah hati kami untuk dapat menerima Engkau. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Kisah yang manakah yang kita sudah pernah baca atau dengar melalui berita, yang telah mampu menggerakkan hati kita untuk dapat berbuat sesuatu? Apakah kita sudah mencoba untuk berbuat sesuatu? Adakah hal yang menahan kita untuk berbuat sesuatu? Dimanakah sekiranya mungkin Tuhan sudah berusaha untuk mengulurkan tangan-Nya kepada kita dalam wujud orang yang begitu asing bagi kita namun hingga saat ini kita belum pernah menyentuh tangan Tuhan yang sudah terulur itu bagi kita?

**Minggu Keempat dalam masa Pra-Pskah**

*Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian. Matius 25:36a*

### **Renungkanlah**

Dalam Alkitab, ketelanjangan adalah tentang kerentanan spiritual dan fisik. Saat kita memasuki minggu keempat di minggu Sengsara ini, pikirkan tentang "pakaian" apa yang bisa kita pakai kepada mereka yang paling rentan. Sekarang pikirkan tentang bagaimana kerentanan kita membiarkan diri kita menjadi satu terhadap yang lain. Betapa mudahnya kita mengungkapkan kelemahan dan ketakutan kita? Seberapa sering kita mengakui bahwa kita butuh dukungan bantuan untuk ditempatkan di atas bahu kita yang terkulai?

### **Minggu | 27 Maret**

Matthew 25 Spotlight—Bethel Presbyterian Church, Philadelphia Doylestown Presbyterian Church, Doylestown, Pa.

Di Minggu Sengsara ini, mari temukan bagaimana dua gereja di Presbytery Philadelphia memiliki jawaban atas undangan Matius 25 PC(AS) untuk fokus pada rasisme dan kemiskinan, yang pada gilirannya telah meningkatkan vitalitas jemaat mereka. Akibatnya, dua jemaat— satu didominasi kulit Hitam, yang lain didominasi oleh kulit putih — telah datang bersama-sama untuk terbuka dan dalam kerentanan satu sama lain, berusaha untuk belajar lebih banyak tentang satu sama lain dan untuk melayani Tuhan dalam komunitas, bersama-sama.

### **Senin 28 Maret,**

Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Amsal 3:5-6.

### **Latihan Rohani Mingguan: Jalan Doa**

Henry David Thoreau pernah menulis bahwa "jalan pagi adalah berkat untuk sepanjang hari." Jalan-jalan memang bisa menjadi berkat. Bahkan bisa menjadi latihan spiritual yang kuat, terutama di masa minggu sengsara ketika berjalan bisa menjadi metafora untuk "berjalan dengan Kristus ke kayu salib."

Jalan-jalan tidak harus lama-lama. Bahkan berjalan kaki 15 menit pun bisa menjadi spiritual menyegarkan. Jalan-jalan bisa di mana saja: di taman kota, di sekitar blok pinggiran kota atau di luar di jalan pedesaan yang tak terkalahkan. Di mana pun jalan doa berlangsung, tinggalkan earbudmu di rumah sehingga tidak ada musik yang akan mengalihkan perhatianmu. Tapi bawalah selebar bacaan Kitab Suci untuk didoakan berulang-ulang saat engkau berjalan. Saat Anda berjalan, perhatikan bagaimana tubuhmu mengikuti ritme. Rasakan permukaannya di bawah kakimu — bagaimana ia membumi dan memusatkanmu. Lihatlah langit di atasmu. Perhatikan warna dan bentuk awan. Dengarkan suara di sekitarmu. Apa yang kamu dengar? Sekarang carilah kilasan Ilahi. Lihat kuncup pohon bangun dari tidur. Bisakah engkau menemukan crocus yang muncul dari

tanah? Terakhir, berdoa. Jika engkau berjalan di lingkunganmu, berdoalah untuk sesamamu. Jika kau berjalan membawa engkau ke bagian bisnis pusat kota, berdoa untuk bisnis lokal. Jika kamu berada di alam bebas, berdoa agar ciptaan Tuhan sembuh dan manusia menjadi penatalayan yang baik dari pemberian yang ditemukan di alam. Ketika engkau kembali dari perjalananmu, jangan cepat-cepat melanjutkan jadwal rutinmu. Luangkan waktu sejenak untuk merenungkan bagaimana jalan kakimu membuat engkau merasakan sesuatu.

### Berdoa

Ya Allah dari sekian banyak perjalanan kami, semoga kami semakin sadar bagaimana Engkau bersama kami disetiap Langkah yang kami ambil dalam hidup ini. Jadikan langkah-langkah itu aman. Berkatilah perjalanan di depan kami. Bantu kami berjalan di lembah dengan harapan dan kepercayaan padaMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### Renungkanlah

Banyak jalan yang bisa kita lalui dalam hidup ini. Saat engkau memulai latihan spiritual berjalan dalam doa, pikirkan arah yang Tuhan minta untuk engkau tuju saat engkau berusaha untuk hidup keluar melayani orang lain seolah-olah engkau melayani Yesus sendiri.

### Selasa, 29 Maret

Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. Yakobus 1:17

### Selimut pengemis

Verbascum thapsus — atau dalam bahasa Inggris “common mullein” — adalah nama bunganya yang melapisi bagian dari jalan setapak yang saya lalui. Seorang teman pernah mengatakan kepada saya bahwa tanaman tinggi, dengan daun berbulu besar dan bunga kuning berduri, adalah gulma yang menjengkelkan. Tapi untuk beberapa alasan, saya mempertanyakan apakah itu benar?. Bagi saya, tanaman itu terlihat terlalu agung untuk menjadi gulma. Setelah mengalami pertemuan buruk dengan apa yang saya pikir adalah goldenrod- Batangan emas, tetapi itu adalah ubi liar — getahnya, setelah menyentuh kulit dan terkena sinar matahari, bertindak seperti asam acid— Saya mengeluarkan ponsel saya untuk membuka aplikasi untuk mengenal tanaman saya. Saya tidak akan pusing dengan tanaman apa pun yang saya tidak ketahui banyak! Saya menemukan mullein biasa jauh dari gulma. Itu populer di abad ke-18 Amerika, telah dibawa ke Virginia dari Eropa untuk tujuan pengobatan, seperti: kelopaknyanya bisa dikeringkan dan dibuat teh untuk membantu infeksi bronkial. Apa benar-benar mengejutkan saya, bagaimanapun, adalah nama panggilan tanaman: selimut pengemis. Cerita rakyat menyatakan bahwa sering kali pemukim awal menanam mullein biasa di sepanjang jalan setapak dan jalan bagi pengemis pengembara yang membutuhkan kehangatan selimut. Mereka akan mengambil daun berbulu besar dan melapisi bagian dalam pakaian tipis mereka untuk

lapisan perlindungan ekstra. Daunnya juga bagus untuk melapisi bagian dalam dari sepatu berlubang. Burung kolibri sangat suka menggunakan daun ini untuk melapisi sarangnya.

Saya berdiri di sana menatap selimut pengemis yang melapisi setiap sisi jalan dan merenung di banyak cara orang telah berpakaian telanjang selama bertahun-tahun. Saya membayangkan seorang pemukim menanam mullein biasa. Saya membayangkan seorang pengemis yang bersyukur yang menghela nafas lega pada bantal lembut yang memeluk kakinya yang sakit. Tapi sekarang, di mata modern kita, tanaman ini telah menjadi hanya rumput liar. Saat itulah sebuah pertanyaan mulai menggerogoti saya: "Persediaan Tuhan" apa lagi yang saya tidak lihat tepat di depan saya yang dapat digunakan untuk membantu orang lain? Sangat lucu untuk berpikir bahwa bahkan dalam kebutaan kita, bahkan ketika kita melabeli apa yang baik sebagai "rumput liar", alam itu tetap berusaha untuk merawat kita. Tuhan masih berusaha untuk menutupi aurat kita.

### Berdoa

Tuhan, bukalah mata kami untuk melihat nilai dalam "gulma" yang begitu cepat kami abaikan sebagai sesuatu yang tidak berharga. Tolong kami untuk menyadari bahwa kesediaanMu, pertolonganMu dan kasihMu ada di sekitar kami; dan saat kami menyadarinya, kiranya kami mengambil sumber daya yang telah Engkau berikan kepada kami dan membagikannya dengan orang lain yang membutuhkan. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### Renungkanlah

Apa hadiah yang sering diabaikan dan kurang dihargai tepat di hadapan saudara? digunakan untuk membantu orang lain?

### Rabu, 30 Maret

Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, 58:7 supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! 58:8 Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan TUHAN barisan belakangmu. Yesaya 58:6-8

### Sup Hot Dog

Para diaken dan saya berada di dapur mencuci piring terakhir dari perjamuan itu hanya melayani lebih dari seratus orang. Makan malam ini bukan di gereja, tapi di sebuah organisasi nirlaba lokal yang melakukan pekerjaan luar biasa dengan memberi makan orang-orang yang lapar di daerah tersebut. Pada awalnya, kami tidak akrab dengan program pemberian makan. Kami awalnya berusaha untuk menjalin kemitraan pakaian dengan organisasi nirlaba, yang mengiklankan perlunya dengan lembut pakaian bekas.

Ketika kami mendengar tentang makan malam yang disajikan organisasi setiap minggu, kami menawarkan bantuan kami. Jadi, di sini kami sedang membersihkan dapur dan memang merasa kewalahan dengan berapa banyak yang diberi makan. Kami tidak tahu kebutuhan seperti itu tepat di bawah hidung kami. Seperti yang kita dibersihkan, seorang wanita muda, yang telah menikmati makan malam, datang untuk membantu. Dia mengambil handuk untuk mengeringkan piring yang telah saya cuci. Kami berdiri berdampingan di wastafel membuat kami berbicara sedikit.

Saya berkomentar betapa menyenangkan makan malam itu. Dia menjawab bahwa dia tidak tahu seberapa enak kacang itu bisa. "Ini benar-benar mengalahkan Hot Dog Soup," katanya. Ekspresi bingung di wajahku membuatnya tertawa ketika dia mulai mengoceh tentang resepnya. "Irisan hot dog, makaroni, tomat kalengan, atau dalam kasus keluarga saya, saus tomat. Oh, dan jika Anda beruntung memilikinya jagung kalengan, buang juga ke dalam panci," katanya. Seorang wanita yang lebih tua, yang telah masuk dan mendengar percakapan kami, berbicara. "saya ingat sup itu. Kami menyebutnya 'Sup Depresi.' Saya praktis tumbuh di atasnya," dia berkata, sebelum merendahkan suaranya seolah menawarkan pengakuan diam-diam. "Aku masih membuatnya dari waktu ke waktu."

Saat kedua wanita berbagi pandangan penuh pengertian, saya tiba-tiba merasa seperti orang luar, tidak dapat sepenuhnya memahami hubungan cinta/benci dengan Hot Dog Soup, Depression Soup, atau bahkan seperti yang disebut selama ini Depresi Hebat, "Hoover Stew," dinamai menurut nama Presiden Herbert Hoover, yang masa jabatannya ditandai dengan kehancuran pasar saham tahun 1929. Tapi malam itu, sesuatu dalam diri saya terbangun. Saya pulang ke rumah dan melihat lemari saya yang lengkap dengan pandangan baru. Apa yang bisa saya berikan? Tetapi yang lebih penting, bagaimana saya bisa memasuki penderitaan orang-orang kelaparan di komunitas saya? Mungkin awal yang baik adalah mencicipi Sup Hot Dog ini. Keesokan harinya, saya dan suami saya masing-masing duduk untuk semangkuk itu. Dan saat irisan hot dog mengapung di kaldu tomat yang dihancurkan, kami mulai memahami kebutuhan dunia ini sedikit lebih baik.

Berdoa

Allah penyedia, banyak dari kami tidak bisa mengerti seperti apa hidup serupa dengan Hot Dog Soup. Banyak dari kami, lemari kami penuh; dan bahkan di masa-masa "kekurangan" kami, sepertinya kami selalu memilikinya lebih dari cukup. Di masa minggu sengsara ini, tolonglah kami untuk "mencicipi" seperti apa kehidupan mereka yang rentan, kita dipanggil untuk memberi makan dan pakaian. Tolonglah kami memasuki tempat di mana perut berkeroncongan dengan rasa lapar dan tubuh gemetar karena kedinginan. Gerakkan kami untuk tidak hanya lebih peduli, tetapi juga menggerakkan kita untuk bertindak. Tunjukkan kami jalan. Arahkan kaki kami. Buka hati kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

Kamis, 31 Maret

Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. Lukas 5:13.

### Memberikan jubahku

Saya tidak akan pernah melupakan hari ketika seorang kolega dan saya berjalan di Fifth Avenue untuk menghadiri pembukaan galeri baru yang menampilkan desainer perhiasan yang sedang naik daun. Kami pernah editor untuk publikasi perdagangan, jadi menghadiri acara seperti itu hanyalah hari biasa bagi kami. Saat kami berjalan, saya melihat seekor anjing duduk di atas selimut dengan seorang pria tunawisma yang tangannya terentang memegang cangkir, menunggu apa pun yang akan jatuh ke dalamnya "manna dari surga". Namun, saya tidak menawarkan kenyamanan dan bahkan tidak memperhatikan pria itu. Sebaliknya, apa? yang keluar dari mulut saya adalah, "Oh, anjing malang itu." Saya tidak bangga dengan momen ini dalam kehidupan saya. Dan saya tidak akan pernah lupa bagaimana saya dipanggil karena ketidaktahuan saya sebagai pria di selimut dengan lemah berteriak, "Bagaimana denganku?" Pada abad keempat, seorang prajurit muda, Martin dari Tours, bertemu dengan seorang pengemis tua di gerbang kota yang hampir telanjang dan menggigil kedinginan. Pengemis itu berteriak untuk uang, tapi Martin tidak punya. Bertanya-tanya apa yang bisa dia lakukan, Martin mengeluarkan pedang dan memotong jubahnya yang compang-camping menjadi dua, membungkus satu potong di sekitar lelaki tua itu. Dia melanjutkan perjalanannya, tidak terlalu memikirkan apa yang baru saja dia lakukan. Malam itu, meskipun, Martin punya mimpi. Dia melihat Yesus dibungkus dengan jubah yang sama yang dia berikan kepada pengemis. Seorang malaikat bertanya kepada Yesus, "Guru, mengapa engkau memakai pakaian tua yang compang camping itu? jubah?" Yesus menjawab, "Teman saya Martin memberikannya kepada saya."

Martin bangun keesokan paginya, berkomitmen untuk membantu mereka yang membutuhkan. Doanya sederhana, karena semua doa kita seharusnya: "Tuhan, jika umat-Mu masih membutuhkan pelayanan saya, saya tidak akan menghindari upaya itu. KehendakMu jadilah" Martin kemudian menjadi orang suci sebagai St. Martin dari Tours. Hari itu di Fifth Avenue Manhattan menghancurkan semua harapan saya untuk menjadi orang suci —bukannya aku bahkan sedang mencalonkan diri untuk gelar yang begitu tinggi. Tapi hari itu memang mengubah hidupku, karena itu adalah hari ketika saya mendengar suara Yesus dengan lemah menegur saya, bertanya, "Bagaimana dengan saya?" Itu pertanyaan yang terus menghantuiku. Itu pertanyaan yang membuatku sadar betapa mudahnya hati kita menjadi tidak peka terhadap orang-orang yang terluka di tengah tengah kita.

### Berdoa

Ya Tuhan, berita tentang kemiskinan, kelaparan, dan tunawisma yang semakin meningkat semakin mengerikan setiap hari, dengan jumlah meningkat dan kebutuhan meningkat. Berita tanpa akhir dapat membuat kita mati rasa dan membuat kita cuek. Jagalah kami,

ya Allah. Bangunkan kami untuk kebutuhan di komunitas kami sendiri. Di dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Renungkanlah

Di mana engkau pernah mendengar Yesus berseru kepadaMu? Kapan engkau dipanggil untuk tidak membantu? Bagaimana itu membuat engkau merasakannya?

## Jumat, 1 April

*Ketika orang-orang Yahudi yang bersama-sama dengan Maria di rumah itu untuk menghiburnya, melihat bahwa Maria segera bangkit dan pergi ke luar, mereka mengikutinya, karena mereka menyangka bahwa ia pergi ke kubur untuk meratap di situ. Setibanya Maria di tempat Yesus berada dan melihat Dia, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya dan berkata kepada-Nya: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati. Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya. Ia sangat terharu dan berkata: 11:34 "Di manakah dia kamu baringkan?" Jawab mereka: "Tuhan, marilah dan lihatlah!" 11:35 Maka menangislah Yesus. Kata orang-orang Yahudi: "Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!" Yohanes 11:31-35.*

## Hati di lengan bajuku

Saya telah diberitahu bahwa saya "memakai hati saya di lengan baju." (Terima kasih, ibu, untuk wawasan itu.) Ya menunjukkan emosi saya dengan mudah. Orang-orang tahu kapan saya sedih dan kapan saya marah. Mereka tahu ketika saya keluar dari jenis jenis ini. Mereka tahu saat aku bahagia. Selama bertahun-tahun, ibuku telah dengan lembut mencoba membuat saya tidak terlalu terbuka. Tapi aku tidak bisa. Dan sementara itu menakutkan dan bahkan terkadang berisiko untuk menampilkan keberadaan terdalammu, saya tidak akan hidup yang cara lain. Saudara tahu, menjadi rentan dengan orang lain membuka jalan untuk penyembuhan dan pemahaman. Kerentanan dapat memperkuat komunitas. Saat kami mengungkapkan perjuangan terdalam kami, keberanian kami bersembunyi di balik kejatuhan. Bravado memberi jalan pada keaslian, dan keaslian memberi jalan bagi hubungan yang lebih dalam. Mungkin gereja kita bisa menggunakan sedikit lebih banyak keaslian — sedikit lebih banyak kerentanan satu sama lain? Menjadi rentan tidak harus bingung dengan menjadi lemah. Jika ada, dibutuhkan kekuatan untuk menunjukkan kepada orang lain siapa engkau sebenarnya. Yesus sendiri mencontohkan kerentanan. Ia datang kepada kita dengan cara yang paling rentan: bayi lahir dalam kondisi kemelaratan. Saat dia tumbuh, dia terus menunjukkan kepada kita bahwa tidak apa-apa menjadi rentan. Dia menangis secara terbuka pada kematian temannya, Lazarus. Tindakan terakhir dari kerentanan Yesus adalah kematian-Nya di kayu salib bagi kita. Saya bukan orang yang menyembunyikan emosi saya, dan dengan melakukan itu saya telah diberkati dengan teman untuk berbagi kesedihan, keraguan, dan pertanyaan saya. Saya tidak akan pernah menemukan teman-teman ini jika saya tetap berani dan menyembunyikan diri saya yang sebenarnya dari dunia. Berbicara tentang mengenakan hati di lengan baju, pepatah itu berasal dari jousting. Ksatria akan

mengenakan di lengan lapis baja mereka warna atau beberapa jenis lambang untuk menandakan para wanita yang mereka ikuti dalam turnamen jousting — para Wanita milik siapa hati mereka. Ya, ada hati yang saya kenakan di lengan baju saya. Ini adalah jantung yang berdetak untuk Yesus, orang yang mengajari saya tidak apa-apa untuk menunjukkan air mata saya kepada dunia, karena itu adalah air mata yang jatuh untuk dunia ini.

### Berdoa

Tuhan, kiranya kami menyadari berapa kali kami menunjukkan kepada dunia sisi dari diri kami yang tidak benar-benar tahu siapa kami. Kiranya kami mengambil risiko menjadi rentan satu sama lain. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### Renungkanlah

Matius 25 berbicara tentang pakaian telanjang, tetapi seperti yang telah kami sebutkan awal minggu ini, ketelanjangan dalam Alkitab sering menjadi metafora bagi mereka yang rentan. Saat kita mulai pikirkan orang lain yang rentan, mari kita berhenti dan bertanya pada diri sendiri tentang seberapa rentan kita bersedia bersama orang lain. Bagaimana dengan menjadi nyata dengan orang lain membuat kita tidak nyaman?

### Sabtu, 2 April

"Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya? Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Matius 6:25-33.

### Pertimbangkan bunga lili

Dalam bukunya, "Walden," Henry David Thoreau — yang berangkat untuk menemukan apa yang dia bisa pelajari tentang dirinya dengan pergi ke hutan untuk hidup sederhana — mengamati bagaimana si kaya mendefinisikan diri mereka dengan pakaian yang

mereka kenakan. "Ini adalah pertanyaan yang menarik seberapa jauh pria akan mempertahankan peringkat relatif mereka jika mereka melepaskan pakaian mereka," Thoreau merenung. Sejak zaman Alkitab, pakaian telah menjadi cara untuk mengklasifikasikan orang. Kita diberitahu dalam Kisah Para Rasul, bahwa Lydia adalah seorang pedagang kain ungu, yang hanya mampu dibeli oleh orang kaya karena—pewarna itu langka dan mahal. Saya menghabiskan awal karir saya untuk melaporkan dunia fashion. Saya tertarik dengan psikologi menciptakan permintaan konsumen dan terpesona oleh cahaya terang desainer pertunjukan landasan pacu. Tapi tidak butuh waktu lama bagi lampu itu untuk meredup saat aku mulai melihat lebih sedikit sisi glamor industri: daya saing desainer, tubuh yang tidak sehat gambaran para model, dan upah yang tidak adil dari pekerja pabrik yang menjahit pakaian. Ketika Yesus meminta kita untuk mengenakan pakaian kepada yang telanjang, Dia meminta yang rentan untuk dirawat, dan yang rentan tidak dapat ditemukan di mana pun selain di industri pakaian itu sendiri. Dalam "Devotional Presbyterians Today Advent 2021," saya menyebutkan bagaimana ada saat dalam karir fashion saya bahwa saya berharap untuk gaun sederhana dari Amish. Seorang pendeta segera menulis kepada saya menanyakan apakah saya akrab dengan "Tantangan 100 Hari Wol & Pangeran." Dengan rasa ingin tahu saya terusik, saya pergi ke situs web pedagang eceran. Tantangan dimulai di 2012 ketika pendiri Wool & Prince, Mac Bishop, mulai mengenakan kemeja wol untuk 100 hari tanpa mencucinya.

Menurut situs tersebut, Bishop melihat wol merino adalah untuk mendapatkan popularitas dengan penggemar alam luar, dan dia ingin mencari tahu secara langsung betapa hebatnya wol merino. Hasilnya sangat mengesankan: Kaosnya berhasil melewati 100 hari. Namun, hari ini, Bishop menantang pelanggan untuk tantangan mengenakan kemeja 100 hari bukan untuk menjual mereka dengan manfaat wol merino, tetapi untuk membangunkan mereka dengan apa yang saya inginkan sebut "hanya berpakaian" — mengenakan pakaian yang berusaha untuk mempromosikan keadilan di dunia. Oleh mengenakan kemeja yang sama selama 100 hari, Bishop mengatakan pelanggan akan mengenali apa yang mereka benar-benar membutuhkan di lemari mereka, menghemat uang untuk dry cleaning dan mengurangi dampaknya di planet ini. Tantangan 100 hari juga akan membuat saudara menyadari bahwa pakaianmu bukanlah yang menentukan siapa engkau. (Thoreau akan setuju dengan itu!) Dan bagi mereka yang menyelesaikan 100 hari tantangan, pengecer mengirimkan kemeja gratis kepada mereka. Kita tidak perlu pergi ke hutan untuk mengetahui apakah kita benar-benar ingin hidup seperti Thoreau melakukannya. Kita dapat mulai mengubah hidup kita dan membantu orang lain dengan menjelajah ke kedalaman lemari kita dan mendengarkan apa yang lemari kita katakan tentang kita.

### **Berdoa**

Tuhan yang mendandani bunga lili di ladang dengan sangat indah, Anda tahu apa yang kami butuhkan untuk menutupi punggung kami. Kiranya kami melihat lemari pakaian kami hari ini sebagai perpanjangan iman kami, membeli pakaian dari desainer yang membayar upah yang adil kepada pekerja pabrik dan mengurangi apa yang kita miliki mengurangi limbah pakaian di tempat pembuangan sampah. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### Renungkanlah

Masa Sengsara adalah waktu yang tepat untuk pembersihan musim semi, dimulai dengan lemari kita. Ambil waktu sore untuk mengatur ulang pakaianmu dan lihat apa yang dapat engkau berikan kepada orang lain.

## Minggu Kelima dalam masa Pra-Paskah

*Ketika Aku sakit, kamu melawat Aku;  
ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.*

— Matius 25:36

### Renungkanlah

Apakah penyakit sosial yang menghalangi banyak anak-anak Allah dari kesehatan dan keutuhan? Bagaimana pandemi global mengubah definisi apakah artinya merawat orang sakit? Dan bagi mereka yang terpenjara, baik secara fisik maupun secara emosional, pelayanan apakah yang mungkin diminta oleh Allah bagi Anda pada masa Pra-Paskah ini untuk menjangkau mereka?

### Minggu | 3 April

#### Spotlight Matius 25, Knox Presbyterian Church, Cincinnati

Rasisme struktural adalah penyakit generasional yang menghalangi anak-anak Allah dari kesehatan dan keutuhan yang seharusnya mereka miliki. Lihatlah bagaimana warisan keuangan yang ditinggalkan untuk Knox Presbyterian Church bertahun-tahun sebelumnya mengungkapkan dosa rasisme struktural kepada jemaat dan apa yang telah mereka lakukan mengenai hal itu untuk memulai penyembuhan orang-orang yang dikasihi Allah.

### Senin | 4 April

*Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang. — Amsal 16:24*

#### Latihan rohani mingguan: Mengucapkan kata-kata yang baik

Kita tiba pada akhir masa Pra-Paskah, dan masih banyak latihan rohani untuk diselidiki. Ketika aku sedang berpikir mengenai yang mana untuk diperkenalkan kepada Anda pada minggu kelima

Pra-Paskah ini, aku terus terngiang kata-kata lagu rohani Amerika-Afrika, "Ada balsam di Gilead" ("There is a Balm in Gilead"), yang di dalamnya dikatakan bahwa ada balsam di sana untuk menyembuhkan "jiwa yang sakit dalam dosa" ("sin-sick soul"). Suatu balsam obat di Gilead dapat memulihkan; tetapi kata-kata kasih dan pengharapan, penebusan dan perbaikan, yang kita ucapkan, sama-sama dapat menyembuhkan.

Terlalu banyak retorik kebencian pada hari-hari ini. Kata-kata telah menjadi senjata. Secara pribadi, hal ini menuntunku kepada latihan rohani untuk membatasi waktu yang aku luangkan online di internet dan mencoba untuk menata konsumsi media sosial yang sehat. Lebih dari masa sebelumnya, kita perlu mempertimbangkan apa yang kita baca, apa yang kita dengar dan di atas segalanya, apa yang kita ucapkan. Kita perlu melaith mengucapkan kata-kata yang baik, dan ini nyatanya dapat mengubah hidup kita — dan dunia.

Ada seorang ibu yang mempunyai dua anak laki-laki kecil di sebuah gereja yang pernah aku layani di awal pelayananku. Pada suatu hari santai di musim panas, ketika kami di lapangan parkir gereja menonton anak-anaknya dan anak-anak lain berlalu lalang main skateboard, kami mendengar suatu pergulatan, lengkap dengan kata-kata keras yang terucapkan. Ibu itu segera maju dan memarahi anak-anaknya. Kemudian ia mengumpulkan semua anak dan meminta mereka menantang diri untuk mengucapkan hanya kata-kata yang baik satu sama lain. Mereka tampaknya tidak senang ide itu, tetapi ibu itu terus menekan dengan meminta mereka juga mengucapkan hanya kata-kata yang positif dan memberi harapan.

Aku tidak tahu pasti apa dampaknya bagi anak-anak itu, tetapi aku tahu ibu itu telah mengubah hidupku pada hari itu. Aku menjadi lebih waspada bagaimana cepatnya aku mengeluh atau mengomel mengenai sesuatu. Aku bertanya pada diriku sendiri, "Bagaimanakah pandanganku atas suatu keadaan berubah jika aku menahan hal-hal negatif dan menata ucapanku lebih positif? Bagaimana jika aku berusaha untuk menyebarkan kata-kata yang baik bagi semua orang yang aku jumpai setiap hari?" Aku tidak selalu berhasil, tetapi aku telah mengamati latihan rohani mengucapkan kata-kata yang baik sungguh-sungguh mempunyai kuasa untuk menyembuhkan dunia yang sakit dalam dosa. Kata-kata yang baik yang diucapkan — dan diterima — meredakan ketegangan, menenangkan jiwa-jiwa yang terguncang dan mengubah muka masam menjadi tersenyum.

Maukah Anda bersamaku dalam minggu kelima Pra-Paskah ini selagi kita merawat orang-orang sakit dan mengunjungi mereka yang terpenjara, berbagi dengan mereka kata-kata yang baik yang penuh dengan kasih dan pengharapan? Mulailah setiap hari berusaha dengan sengaja untuk mengucapkan kata-kata yang baik kepada paling sedikit tiga orang. Lebih baik lagi jika kata-kata Anda yang baik itu tertuju kepada mereka yang biasanya tidak mudah untuk bersahabat dengan Anda. Pasanglah kata-kata dari Amsal 16:24 — "Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang" — pada suatu tempat yang mudah terlihat dalam rumah Anda di mana Anda dapat diingatkan oleh hikmatnya sepanjang hari.

**Doa**

Allah, Engkau mengutus Putra-Mu, Yesus, ke dalam dunia sebagai Firman yang menjadi daging. Pelayanan-Nya dipenuhi oleh banyak kata-kata: kata-kata kasih, kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan kata-kata penyambutan. Biarlah kami hari ini menyadari apa yang kami ucapkan satu terhadap yang lain, mengucapkan kata-kata yang menyembuhkan dan kebenaran yang berlandaskan kasih Kristus. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Minggu ini, perhatikan bagaimana latihan rohani mengucapkan kata-kata yang baik mempengaruhi pandangan Anda terhadap hidup. Apakah Anda merasa lebih penuh harapan, berkurang rasa kewalahan, lebih bertenaga, berkurang rasa depresi?

### **Selasa | 5 April**

*Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.. — Yakobus 5:14*

### **Doa penyembuhan**

Ada sejumlah kesempatan dalam pelayananku ketika aku diminta untuk mengucapkan doa penyembuhan. Aku tidak dapat berkata bahwa hanya orang-orang Presbyterian yang merasa kurang nyaman dengan kesempatan ini dalam suatu ibadah, di mana banyak yang memilih untuk tetap duduk di bangku mereka daripada maju ke depan untuk diolesi minyak. Aku pernah bekerja dalam waktu pendek di suatu jemaat Baptis Amerika dan juga untuk orang-orang Episkopal, dan dalam kedua denominasi ini, orang-orangnya juga tetap duduk, daripada maju ke depan pada waktu doa penyembuhan. Mengapa kita sering enggan menerima doa penyembuhan?

Jawabannya datang kepadaku pada suatu malam dalam suatu Pemahaman Alkitab yang aku pimpin ketika seorang pendatang baru mengamati aku sedang terganggu dengan infeksi hidung. Ia menghentikan Pemahaman Alkitab itu dan bertanya apakah boleh berdoa untukku. Tidak ada orang yang menawarkan hal itu sebelumnya. Aku tertegun dan ragu-ragu, tetapi aku berkata, "Ya". Ia meletakkan tangannya di atas kepalaku dan mulai berdoa. Secara jujur, aku merasa kikuk. Orang-orang yang sudah lama menjadi Presbyterian yang sedang berkumpul saat itu juga merasakan hal yang sama ketika aku mengamati mereka gelisah di kursi-kursi sekitarku.

Namun, saat doa penyembuhan berlangsung, aku merasakan diriku berserah untuk dirawat. Aku mulai turut berdoa. Kegelisahan dari orang-orang lain mulai berhenti, dan suatu kekudusan turun ke atas kami. Kami mulai membuka diri kepada Roh Kudus dan satu sama lain. Aku belajar pada malam itu bahwa suatu perawatan membutuhkan baik orang sehat maupun orang sakit untuk hadir dan merasa rapuh satu terhadap yang lain. Kita harus membiarkan diri kita melihat dan dilihat, menjamah dan dijamah, mendoakan dan didoakan. Yakobus mengingatkan kita hari ini bahwa ketika ada yang sakit di antara kita, kita wajib merasa terpanggil di dalam komunitas yang sudah dipanggil oleh Allah untuk berkumpul bersama.

### **Doa**

Allah yang menyembuhkan, Engkau adalah Tabib yang Agung, dan kami berpaling kepada-Mu untuk semua yang membuat kami sakit. Anugerahkanlah keutuhan kepada kami. Anugerahkanlah kepada keluarga dan sahabat kami kuasa jaman penyembuhan-Mu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungan**

Seberapa nyamankah Anda mengizinkan orang mengolesi Anda dengan minyak? Ketika tiba saat doa penyembuhan dan meminta orang lain untuk berdoa bagi Anda, bagaimana perasaan Anda? Dikasihi? Rapuh?

### **Rabu | 6 April**

*TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa. — Mazmur 23*

### **Sup Kelapa Thailand**

Pasar yang sepi mulai bangun ketika para pedagang mengeluarkan rangkaian warna-warni bunga-bunga anggrek dan buah-buahan yang sama-sama indah dipandang. Ya, mereka indah dipandang menurut mataku yang berasal dari kota New York. Aku curiga warna-warni yang mengagumkan dan bau harum rangkaian bunga dan hasil bumi lokal hanyalah sesuatu yang lumrah bagi orang-orang setempat. Aku berada di Bangkok untuk suatu bisnis bagi sebuah majalah perhiasan, dan daripada makan pagi di hotel bergaya Amerika tempat aku menginap, aku memutuskan untuk mencari makanan dengan gaya yang lebih lokal.

Ketika aku sedang mempertimbangkan untuk mencoba suatu buah yang aneh dan berduri di tanganku — yang kemudian aku ketahui adalah buah durian, berciri khas bau yang tidak enak, tetapi berdaging buah yang kenyal agak manis dan agak pahit — aku melihat beberapa imam Buddha berjalan dengan mangkok kosong di tangan mereka. Setiap pedagang yang mereka lewati memberi sesuatu ke dalam mangkok para imam tersebut. Ketika aku membagikan cerita perjalanan pagiku dengan seorang petugas penghubung dari Asosiasi Perhiasan Thailand, ia menjelaskan bahwa mangkok-mangkok itu adalah 'mangkok-mangkok untuk mengemis'. Merupakan suatu kebiasaan, katanya, bagi para imam untuk bergantung pada kemurahan hati orang lain dan mengemis untuk mendapatkan makanan pertama mereka setiap hari.

Sejak pagi hari di Bangkok yang cerah itu, aku berhenti sejenak bilamana aku mengambil mangkok sup dari rak penyimpanan, mengenang ketergantungan para imam dari orang lain. Aku memegang mangkok kosong itu dengan penuh doa, berpikir mengenai kepada siapa aku bergantung untuk menyambung hidupku, dan betapa aku bersyukur bahwa selalu ada

semangkok penuh makanan untuk dinikmati olehku dan keluargaku. Namun, tidak semua orang mudah mendapati mangkok mereka terisi penuh. Banyak orang yang mangkoknya tetap kosong.

Pada minggu Pra-Paskah ini, ketika sup Anda mulai panas di atas kompor, ambillah mangkok Anda dan peganglah. Renungkanlah bagaimana kita dipanggil untuk menjadi seperti Kristus bagi satu sama lain dan bagaimana kita sesungguhnya bergantung satu terhadap yang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup kita. Jika mangkokku kosong, aku berdoa supaya Anda akan mengisinya. Dan ketika mangkokku penuh sampai ke bibirnya, aku berdoa supaya hatiku lebih bermurah hati, dan aku akan mengisi mangkokmu.

### **Doa**

Allah yang murah hati, dengan penuh doa kami memegang mangkok-mangkok kami yang kosong kepada-Mu memohon agar Engkau memenuhinya dengan suatu kasih yang akan memimpin kami untuk dengan sungguh-sungguh melayani anak-anak-Mu di dunia ini. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Kamis | 7 April**

*Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. — Galatia 6:9*

### **Sakit dan lelah**

Aku tidak pernah berpikir aku akan kewalahan dengan kata-kata Yesus dalam Matius 25 mengenai merawat orang sakit, tetapi dua tahun pandemi yang membawa begitu banyak kepiluan hati dan kesulitan hidup telah membuatku kewalahan — dan lelah. Dari mana kita mulai memberikan perawatan ketika ada begitu banyak kebutuhan?

Aku menghentikan sejenak perjalanan Pra-Paskahku untuk berpikir bagaimana pandemi global dan varian-varian yang bermutasi telah membebani suatu sistem perawatan kesehatan yang telah terentang sampai tipis. Aku menaikkan doa bagi semua dokter, perawat dan pendeta rumah sakit yang sangat kelelahan secara fisik dan emosional.

Aku berpikir mengenai begitu banyak sahabatku yang bekerja sebagai perawat bagi orang tua mereka yang sudah lanjut usianya, anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, dan anak-anak yang sudah dewasa tetapi mengalami gangguan fisik. Statistik menunjukkan bagaimana peningkatan keluarga yang sangat kewalahan merawat orang-orang yang mereka kasih dan tindakan pencegahan pandemi serta kekuatiran menambah beban tersebut. Aku mendengar mengenai peningkatan krisis kesehatan mental di antara anak-anak kecil dan remaja karena kegiatan rutin telah terganggu oleh sistem belajar jarak jauh dan mandat untuk memakai masker, dan hatiku hancur, dan aku berbisik, "Tuhan, apakah yang dapat aku kerjakan?"

"Berdoalah dengan sungguh-sungguh," aku mendengar balasan-Nya kepadaku. Namun saat aku berdoa, aku menyadari bahwa aku juga sakit: sakit dengan penyakit dunia ini. Aku tidak hanya berbicara mengenai suatu virus yang merusak tubuh orang-orang yang aku kasih. Aku berbicara

mengenai suatu virus yang telah membawa kepada terang penyakit ketidakadilan rasial dan ketimpangan ekonomi. Covid telah menerpa dengan hebat saudara-saudari kita yang berkulit hitam dan pribumi, dengan tingkat infeksi dan kematian yang tinggi dan menguatirkan. Covid telah menyalakan terang atas kekurangan ketersediaan perawatan medis bagi mereka yang tinggal di wilayah pedesaan yang miskin. Covid juga telah mengungkapkan bagaimana jalur cepat digital sesungguhnya dipenuhi lubang-lubang berbahaya. Bagaimana anak-anak dapat terus bersaing jika mereka tidak dapat memperoleh pelajaran online? Bagaimana pencari nafkah dapat terus memenuhi kebutuhan keluarga jika tidak ada internet yang tepercaya?

Aku sakit — dan lelah — akan dunia di mana kita hidup ini. Namun, sekalipun hatiku pilu dan hancur, sekalipun ketika aku ingin merangkak kembali di bawah kehangatan selimutku, aku mendengar kata-kata Yesus dalam begitu banyak suara yang berbeda dan dalam begitu banyak situasi yang berbeda. Perkataan itu berujar, "Aku sakit", dan aku berdoa bagi kekuatan untuk membantu sehingga perkataan berikutnya adalah, "Dan engkau merawat aku".

### **Doa**

*Allah, anugerahkanlah kepada kami tenaga yang kami perlukan untuk melayani Engkau dalam dunia ini yang begitu dipenuhi oleh penyakit. Ketika kami merasa kewalahan oleh semua itu, biarlah kami teringat saat itulah kami perlu untuk melangkah mundur, mengambil napas dan memalingkan mata kami kepada-Mu. Karena dari Engkaulah datangnya pertolongan kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### **Renungan**

*Apakah yang membuatmu kewalahan dalam sebagian besar hari ini? Kenalilah stres Anda, ketakutan dan kecemasan Anda. Sekarang, perhatikan bagaimana perasaan tubuh Anda secara fisik. Catatlah setiap kengiluan, kesakitan atau ketegangan. Apakah yang dapat Anda lakukan untuk merawat kesehatan fisik dan mental Anda sehingga Anda dapat merawat orang lain?*

### **Jumat | 8 April**

*Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara. — Yesaya 61:1*

### **Sistem penjara**

Suara tertutup rapatnya pintu penjara terdengar sangat menakutkan. Aku berdiri terpaksa di sana, merasa seakan-akan aku tidak dapat bernapas. Aku segera menggenggam jeruji-jeruji besi dan membuka pintu itu kembali. Tidak pernah seumur hidupku aku berpikir untuk masuk ke penjara yang sebenarnya, tetapi di sanalah aku berada.

Seorang penduduk di suatu desa yang aku layani sebagai pendeta mengundangku melihat-lihat gedung pengadilan bersejarah di sana. Gedung itu sudah bertahun-tahun tidak berfungsi, tetapi aku masih mendengar cerita terkenal dalam berbagai variasi mengenai kejadian seorang

narapidana meloloskan diri dan bersembunyi di ladang jagung di sebelahnya tepat berseberangan dengan sekolahan di mana anak-anak bermain waktu istirahat. Tidak lama setelah peristiwa itu gedung pengadilan dipindahkan ke luar desa.

Tidak, aku tidak pernah berpikir aku akan mengalami berada di dalam sel penjara yang sesungguhnya, tetapi di sanalah aku berada, dan aku tidak mempunyai persiapan untuk mengalami perasaan terisolasi dan ketidakberdayaan menyesakkan yang aku rasakan. Ketika aku berada di sana seluruhnya selama 20 detik, dalam waktu singkat itu, aku merasakan kemanusiaanku surut daripadaku. Jika aku merasakannya begitu cepat, bagaimanakah perasaan para narapidana yang dihukum lebih lama dari sekadar percobaan 20 detik ini?

Aku tidak pernah merasa terpenggil dalam pelayanan penjara, tetapi aku mempunyai para sahabat yang terpenggil, dan aku selalu terkagum akan cerita-cerita mereka mengenai kebangkitan rohani yang mereka saksikan dalam suatu sel penjara yang terkunci.

Sementara sistem penjara kita, sebagaimana banyak sistem lain, dalam kondisi buruk dan perlu diperbaiki, kita tidak boleh lupa untuk berdoa bagi mereka yang dipenjarakan, kata mereka. Tetapi bagaimana? Karena ketika aku mendengar aku perlu berdoa bagi mereka yang telah melukai orang lain, aku merasa sulit. Namun, kita dipanggil untuk melakukan apa yang sulit. Kita dipanggil untuk mengampuni dan mengasihi, karena itulah yang justru membebaskan orang-orang yang terpenjara — mereka yang berada di balik jeruji penjara yang sebenarnya dan mereka yang berada dalam penjara buatan mereka sendiri.

Pada saat aku bergumul untuk menulis renungan ini, karena aku belum pernah mengunjungi seorangpun dalam penjara, aku menemukan sebuah artikel yang diterbitkan oleh Baylor University. Artikel itu menarik perhatianku karena dimulai dengan kalimat, "Pelayanan penjara mengajarkan kepada kami pelajaran rohani yang mendalam". Karena ingin tahu, aku melanjutkan membaca. Pelajaran-pelajaran itu, menurut mereka, meliputi bagaimana mengampuni dan bagaimana untuk memulihkan. Juga dikutip pelajaran-pelajaran mengenai hal mendengar, kesabaran, dan komunikasi lintas-budaya.

Bagiku, tampaknya jika kita menguasai keahlian untuk mendengar, bersabar dan berkomunikasi dengan semua saudara-saudari kita dalam Kristus — tanpa peduli warna kulit, jenis kelamin atau keadaan ekonomi mereka — mungkin kebutuhan penjara akan berkurang di negara di mana lebih banyak orang dipenjarakan dibandingkan di negara lain di dunia.

### **Doa**

*Allah, Engkau memberikan kehendak bebas kepada kami untuk memilih antara yang benar dan yang salah, tetapi ada waktu-waktu anak-anak-Mu memilih bertindak menyakiti orang lain dan melanggar perintah-Mu untuk tidak membunuh dan tidak mengingini. Buatlah kami tidak lupa bahwa ada waktu-waktu di mana kami semua bersalah karena tidak mengasihi satu sama lain. Berikanlah kami pengampunan. Tebuslah hati kami yang gundah. Pergunakan tangan dan kaki kami untuk mengerjakan keadilan pemulihan di dunia ini. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

## Renungan

*Menurut Vera Institute of Justice, suatu organisasi nasional yang dibentuk pada tahun 1961 yang bekerja sama dengan komunitas lokal dan para pemimpin pemerintahan untuk melakukan reformasi penjara, ada 537 orang di balik jeruji penjara per 100.000 penduduk pada awal tahun 2021. Pikirkanlah mereka yang dipenjarakan dan bagaimana Allah mungkin akan meminta Anda untuk "mengunjungi" mereka di penjara.*

## Sabtu | 9 April

*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. — 2 Korintus 5:17*

### Penjara Anda sendiri

Ada sebuah kompleks penjara besar yang aku lewati dalam perjalanan ke suatu gereja pedesaan yang aku layani di bagian utara negara bagian New York. Aku selalu merasa menggigil ketika melihatnya. Tembok-tebok dingin seperti benteng dan kawat-kawat berduri yang garang, membungkus dan bergulung di atas pagar tinggi di luarnya, memberikan perasaan kepadaku akan lingkungan dingin dan keras di dalam penjara itu pula. Aku tidak tahu apakah hal ini benar, karena aku belum pernah masuk ke dalamnya, tetapi aku bertemu dengan seorang perempuan yang pernah.

Perempuan itu adalah seorang pendeta tua, yang sekarang sudah pensiun. Bentuk tubuh yang kecil dan tingkah lakunya yang lembut membuatku mengukurnya kembali dalam hati ketika ia bercerita kepadaku bagaimana ia meluangkan banyak akhir minggu di dalam penjara itu. Ia melihat pandanganku yang bertanya-tanya dan menjelaskan bahwa kebanyakan pelayanan penjaranya diselenggarakan di lapangan parkir di luar. Tidak banyak orang, ia menjelaskan, yang pernah berpikir perlunya sebuah lapangan parkir untuk penjara, di mana anggota keluarga berbaris menunggu untuk masuk mengunjungi orang-orang yang mereka kasihi di dalam.

"Aku mengalami sejumlah percakapan dan momen terbaik dalam pelayanan di sana di lapangan itu" katanya. Ada momen-momen kesedihan, rasa bersalah, penyesalan, kepedihan, pengkhianatan malahan pengakuan dosa. Tetapi momen-momen teragung yang diingatnya adalah saat-saat di mana orang-orang yang tidak pernah ditahbiskan menjadi pendeta itu mengulurkan tangan kepadanya, seorang pendeta, dan mengamati sesuatu yang kurang dalam hatinya. "Ada waktu-waktu di mana akulah yang sedang dilayani", katanya.

Sering dikatakan ketika kita merasa dipenjarakan oleh kekuatiran kita sendiri, kekacauan pikiran, perasaan bersalah atau berduka, kita perlu melangkah ke luar dari diri kita sendiri dan melayani orang lain — dan melayani orang lain tanpa pamrih, tidak mengharapkan balasan apa-apa. Di lapangan parkir penjara itulah pastor itu dapat berhubungan dengan orang-orang yang menanggung begitu banyak beban pada pundak mereka, tetapi ia mengizinkan mereka berhubungan dengannya. Ia menemukan hadiah teragung bukan dengan mengupayakan perbaikan hal yang rusak, melainkan sekadar berada di antara pecahan-pecahan hidup yang hancur dan mengakui bahwa ia juga memiliki pecahan-pecahannya di antara semua itu.

Barbara Brown Taylor, seorang pengarang dan pendeta Episkopal, pernah menulis bahwa "pekerjaan rohani terberat di dunia adalah menjumpai orang lain yang bukan seseorang yang dapat Anda pergunakan, ubah, tolong, selamatkan atau kuasai, tetapi seseorang yang dapat mencabut Anda dari penjara Anda sendiri, jika Anda mengizinkannya."

Ketika kita berupaya untuk hidup menurut Matius 25, biarlah kita tidak membuat pernyataan Yesus "Aku dalam keadaan..." sebagai daftar periksa untuk pelayanan "berbuat baik". Biarlah kita tidak melihat orang lapar, orang sakit dan orang terpenjara sebagai proyek-proyek misi, melainkan biarlah kita melihat mereka sebagai orang-orang terkasih dalam perjalanan bersama kita — orang-orang terkasih yang sesungguhnya dapat melayani kita dan membebaskan kita dari penjara apapun di mana kita mengunci diri kita sendiri.

### **Doa**

*Allah yang murah hati dan memberi penebusan, izinkan kami melihat orang asing di jalan hidup kami hari ini, bukan sebagai suatu kasus pelayanan kasih atau proyek misi, tetapi sebagai seorang saudara dalam Kristus yang mungkin mengajarkan kami sesuatu mengenai diri kami sendiri, seseorang yang mungkin membebaskan kami dari apa yang memenjarakan kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.*

### **Renungan**

*Apakah motif kita melayani anak-anak Allah? Apakah itu keluar dari kasih tanpa pamrih yang lahir dari kasih yang Allah dicurahkan ke atas kita? Apakah suatu perasaan kewajiban Kristiani? Masa Minggu Suci akan dimulai besok pagi dengan Minggu Palem. Sekarang adalah waktu yang baik untuk memeriksa kesiapan dan kerelaan kita untuk hidup menurut Matius 25 dalam segala hal yang Anda katakan dan lakukan.*

## **Minggu Keenam/Pekan Suci**

*Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. Matius 25:40*

### **Renungkanlah**

"Yang terkecil dari ini" yang Yesus sebutkan adalah mereka yang merasa membutuhkan. Siapa yang kita lihat di komunitas kita yang membutuhkan? Siapa di antara kita yang sedang berjuang? Siapa yang butuh doa? Siapakah orang yang kepadanya kita dapat menunjukkan kasih Kristus?

## Minggu Palmarum I 10 April

*Ketika mereka telah sampai di dekat Yerusalem dan telah mencapai Betfage, di Bukit Zaitun, Yesus mengirim dua murid, berkata kepada mereka, "Pergilah ke desa di depanmu, dan segera kamu akan menemukan seekor keledai terikat, dan seekor keledai bersamanya; melepaskan mereka dan membawa mereka kepada saya. Jika ada yang mengatakan sesuatu kepadamu, katakan saja ini, 'Tuhan membutuhkan mereka.' Dan dia akan segera mengirim mereka." Ini terjadi untuk menggenapi apa yang telah dikatakan melalui nabi, yang mengatakan, "Katakan kepada putri Sion, lihat, rajamu akan datang kepadamu, rendah hati, dan menunggangi seekor keledai, dan di atas seekor keledai, anak keledai." Para murid pergi dan melakukan seperti yang Yesus perintahkan kepada mereka; mereka membawa keledai dan keledai jantan, dan mengenakan jubah mereka, dan dia duduk di atas mereka. Kerumunan yang sangat besar membentangkan jubah mereka di jalan, dan yang lain memotong dahan dari pohon dan menyebarkannya di jalan. Orang banyak yang mendahuluinya dan yang mengikutinya berteriak, "Hosana bagi Anak Daud! Berbahagialah orang yang datang dalam nama Tuhan! Hosana di surga tertinggi!" — Matius 21:1–9*

### Apa yang Tuhan perlukan

Sebelum Yesus pergi ke Yerusalem, Ia meminta murid-murid-Nya untuk pergi mengambil seekor keledai. Murid-murid menanyai Yesus apakah pemilik binatang mau memberi dengan cuma-cuma. Yesus menjawab, "Katakan saja Tuhan membutuhkannya." Benar saja, para murid tidak ragu-ragu dan dapat membawa hewan yang diinginkan Yesus.

Saya suka sekali akan kisah sengsara Yesus, karena begitu sering dikesampingkan orang karena hanya sekedar melambaikan daun Palm dan teriakan "Hosana!" Dan setiap tahun saya menjadi pendeta di sebuah gereja pedesaan, saya melihat tangan tangan melambai daun Palm dari orang-orang di bangku gereja dan mendengarkan organ memainkan "All Glory Laud and Honor" pada organ, dan saya bertanya: "Apakah kita benar-benar bersedia memberikan apa yang dibutuhkan Tuhan?" Terkadang lebih mudah untuk tampil dan sebatas melambaikan Palm.

Katakan saja, "Tuhan membutuhkannya." Dapatkah saya benar-benar memberi air kepada orang yang haus? Katakan saja, "Tuhan membutuhkannya." Bisakah saya memberikan roti saya kepada orang yang berdiri di depan saya karena mereka lapar? Katakan saja, "Tuhan membutuhkannya." Apakah saya melihat Yesus dalam orang-orang yang terpinggirkan di dunia ini? Juruselamat kita akan kehilangan nyawanya.

Pegang erat-erat daun Palm dan tanyakan, "Dapatkah saya memberikan apa yang Tuhan butuhkan, dalam semangat kesabaran untuk menunggu janji kebangkitan yang akan datang?"

### Berdoa

Tuhan, Penebus dan penuh kasih karunia, Engkau tahu betapa berubahnya hati kami. Kami begitu cepat menyanyikan pujian kami kepadaMu ketika segala sesuatunya tampaknya berjalan sesuai keinginan kami, tetapi kami diingatkan dalam minggu ini yang kami sebut "Pekan suci" betapa sulitnya hidup untukMu. Sulit untuk memegang janji bahwa semuanya akan baik-baik saja ketika dunia memekik "Hosana!" dan kemudian berubah menjadi "Salibkan!" Tuhan, kami berada di kerumunan Minggu Palma. Engkau melihat kami. Engkau tahu kami. Kami berseru kepada Putra-Mu, Yesus, "Selamatkan kami!" Kami mencoba untuk berpegang padaMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Luangkan waktu hari ini untuk memikirkan kembali perjalanan Prapaskah kita sejauh ini. Apa yang kita dengar Tuhan minta dari kita? Apa yang dibutuhkan Tuhan untuk membuat Matius 25 menjadi kenyataan yang hidup di komunitas kita? Bisakah kita memberi tanpa ragu apa yang dibutuhkan?

### **Senin | 11 April**

*Ketika waktunya semakin dekat, dia dengan teguh mengarahkan wajahnya untuk pergi ke Yerusalem. — Lukas 9:51*

Tetap tekun. Ini hari Senin dalam Pekan Suci dan daripada memperkenalkan disiplin spiritual baru untuk dipelajari, marilah kita merenungkan yang telah kita coba sepanjang masa Prapaskah ini: puasa, doa yang terpusat/meditasi, menyapa dengan ramah, walking prayer atau jalan doa sambil mengucapkan kata-kata kebaikan. Mana yang menurut Anda menyenangkan? Mana yang lebih menantang? Tinjau kembali yang menyenangkan atau yang menantang dan berkomitmen untuk mempraktikkannya minggu ini. Dan pertimbangkan untuk menjadikannya tujuan untuk terus mengeksplorasi praktik spiritual selama Paskah, 50 hari yang mengarah ke Pentakosta.

Sekarang, mari kita mempelajari Kitab Suci kita karena ini adalah salah satu favorit saya yang sering saya renungkan ketika Pekan Suci dimulai. Lukas memberi tahu kita bahwa Yesus "mengarahkan pandangannya" untuk pergi ke Yerusalem, Ia mengetahui dengan sangat baik bahwa tidak akan ada apa-apa selain masalah dan kematian yang menunggunya. Saya selalu menginginkan lebih banyak informasi, karena saya tahu ketika saya harus menghadapi sesuatu yang sulit "di jalan", ada kecemasan, kekhawatiran, dan ada ketakutan akan memenuhi saya. Saya bahkan akan mencoba mengubah arah jalan yang saya lalui. Yesus, sebagai Anak Allah, sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi, jadi saya bertanya-tanya apakah Yesus, untuk sesaat, ingin kembali dari jalan sengsara itu.

Melangkah maju tidak selalu mudah. Kita sering ingin berlari kembali di beberapa titik ke apa yang menyenangkan kita di masa lalu. Ketika dihadapkan dengan "masa depan Tuhan" kita sendiri — yaitu, masa depan yang penuh dengan hal-hal yang tidak diketahui kita dengan sedih berharap agar segala sesuatunya kembali ke apa yang terasa aman dan nyaman. Tetapi pikirkan tentang ini: Ketika kita tidak mengambil langkah maju, kita berisiko kehilangan semua kesempatan berharga untuk melayani Yesus dalam hal-hal yang paling kecil.

Yesus mengarahkan wajahnya untuk pergi ke Yerusalem karena dia tahu Tuhan menginginkan sesuatu yang baru bagi seluruh umat manusia. Apa yang akan terjadi jika Yesus berbalik? Di mana kita akan berada hari ini?

Salib Jumat Agung tampak.

Sejauhmana kesetiaan kita dalam mengikuti Yesus? Apakah mata kita melihat ke depan untuk kesempatan baru atau apakah kita terus mengintip masa lalu. Masa depan kita yang penuh harapan ditemukan di jalan yang menakutkan, berbahaya, dan misteri yaitu jalan yang kita tidak tahu ke depan.

### **Berdoa**

Tuhan yang pengasih, tolong kami hari ini untuk tabah dalam perjalanan kami, tetap fokus pada Yesus dan percayakan masa depan kami yang tidak diketahui kepadaMu. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Di manakah kita dalam jalur kehidupan saat ini? Apakah kita terjebak dan takut mengambil langkah berikutnya? Pernahkah kita meromantisasi tentang masa lalu yang kita harap dapat kita kembalikan? "Langkah" apa — secara harfiah dan kiasan — yang dapat kita ambil hari ini untuk memasuki masa depan yang Tuhan sediakan bagi kita?

### **Selasa | 12 April**

*Kemudian mereka datang ke Yerusalem. Dan dia masuk ke dalam Bait Allah dan mulai mengusir orang-orang yang menjual dan mereka yang membeli di dalam Bait Suci, dan dia membalikkan meja-meja penukar uang dan tempat duduk para penjual merpati; dan dia tidak akan mengizinkan siapa pun untuk membawa apa pun melalui bait suci. Dia sedang mengajar dan berkata, "Bukankah ada tertulis, 'Rumahku akan disebut rumah doa bagi semua bangsa'? Tapi kamu telah menjadikannya sarang perampok." Dan ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengarnya, mereka terus mencari cara untuk membunuhnya; karena mereka takut kepadanya, karena seluruh orang banyak terpesona oleh pengajarannya. — Markus 11:15–18*

## Ke mana Langkah Kaki Berpijak

Beberapa tahun yang lalu, pada hari Selasa di Pekan Suci, tak lama setelah Sofie, anjing Bernese Mountain saya yang bagus meninggal, saya berjalan sendirian di jalan setapak yang dilalui bersamanya. Malam terasa sunyi tanpa dia. Sungguh lucu bagaimana kita terbiasa dengan kehadiran orang lain dan menikmati jalan yang sudah usang. Karena saya tidak memiliki anjing yang kikuk yang menyita perhatian saya, saya dapat melihat detail kecil di jalan setapak — seperti jejak kaki di tanah. Kesan yang mendalam dan berbeda. Saya mencatat seberapa jauh jalan yang kami lalui dan memutuskan untuk mengikutinya, saya sangat berhati-hati untuk tidak menginjak jejak kaki itu karena saya tidak ingin menghapus kehadirannya dari jalan setapak.

Saat saya berjalan di samping mereka dan memikirkan jejak kaki keledai yang tertinggal di jalan saat membawa Yesus ke Yerusalem, saya memikirkan peristiwa yang akan terjadi di kota suci itu. Akan ada pertengkaran dan pengadilan. Akan ada perjamuan terakhir Yesus dengan para murid, Makanan akan dibagikan di ruang atas. Kaki akan dicuci.

Amanat akan diberikan untuk saling mengasihi. Kemudian pengkhianatan yang diikuti dengan doa kesedihan di taman Getsemani dan akan diakhiri dengan penangkapan, pengadilan, vonis bersalah karena menjadi Raja orang Yahudi, dan kemudian penyaliban.

Saya memikirkan air mata yang dicurahkan oleh segelintir orang yang setia, ada penekanan pada beberapa orang, yang tinggal bersama Yesus di Golgota, yang mengingatkan saya akan hari pertama yang menyakitkan setelah seseorang meninggal. Kita mungkin tahu apa yang kita bicarakan: hari pertama tanpa kekasih kita ketika kita bahkan tidak merasakan air mata kita karena kita begitu mati rasa dengan kesedihan. Dan kemudian, akan ada makam kosong. Kematian tidak pernah memiliki kata terakhir.

Aku membungkuk dan dengan lembut menelusuri jejak kaki di tanah. Burung-burung berhenti bernyanyi. Para pengintip terdiam mengintipnya. Saya menelusurinya berulang-ulang dan memikirkan tentang minggu ini: seminggu saya berjalan lebih lambat dan merasa lebih dalam. Saya merasakan sentuhan surgawi. Saya merasakan kehangatan ilahi memeluk saya. Kita tidak akan mencapai kemuliaan Paskah sampai kita menapaki jalan yang sepi bersama Juruselamat kita.

Banyak yang mungkin tidak memperhatikan jejak kaki yang ditinggalkan begitu lama oleh keledai sederhana yang membawa Keselamatan di punggungnya. Tetapi mereka yang melakukannya, apakah mereka menyadari apa yang mereka lakukan?

## Berdoa

Ya Tuhan, dunia di sekitar kami bertindak sewenang-wenang dalam pekan suci ini. Hidup berjalan seperti biasa tanpa ada yang benar-benar berhenti untuk memperhatikan jejak kaki ilahi di sekelilingnya. Ini adalah minggu untuk memperlambat langkah kami, untuk merasakan beratnya

kesuraman yang akan ada di hari Jumat, untuk berdiri diam dan merasakan kekaguman cinta yang begitu besar sehingga Engkau mengorbankan PutraMu untuk kami. Kami berhenti untuk kami merasakan beratnya bebanMu. Dan kami berbisik, "Terima kasih." Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Renungkanlah

Apa yang dapat kita lakukan hari ini yang membuat kita berbeda dalam kekudusan di hari Selasa dari Pekan Suci ini?

## Rabu | 13 April

Di antara banyak kenangan yang saya miliki saat mengunjungi kakek-nenek saya di Swiss adalah makanan yang kami makan bersama di rumah pertanian tua yang terletak di antara Pegunungan Alpen Appenzell. Setiap kali makan, kita dapat membayangkan makanan pokok yang sama di atas meja: roti, keju, dan sup.

## Seven Greens Soup

Orang Swiss menyukai sup mereka, dan saya tidak menyadari betapa dalamnya cinta itu sampai saya menemukan buku masak Swiss tua di toko barang antik. Ada begitu banyak resep sup — dan cerita dongeng. Saya menemukan "Sup Damai" — ramuan susu dan roti — yang menurut legenda mencegah pertempuran antara Katolik dan Protestan ketika kedua pasukan berkumpul di lapangan dan, orang mencabut pedang mereka, dan mereka mengambil sendok mereka dan makan bersama. Dan ada sup yang disajikan pada Kamis Putih: "Sieben Grün Suppe" atau "Sup Tujuh Sayuran." Ketika saya bertanya kepada ayah saya apakah dia ingat ibunya membuat sup ini, dia ingat dengan penuh kasih bagaimana dia berdoa untuk seseorang yang membutuhkan tujuh sayuran yang dia tambahkan ke panci.

Secara tradisional, sup disajikan untuk berbuka puasa pada hari Kamis di Pekan Suci, yang disebut "Gründonnerstag" atau "Kamis Hijau." Ada banyak penjelasan berbeda tentang bagaimana "hijau" memasuki Kamis Putih. Warna hijau adalah untuk jubah liturgi. Sebelum abad ke-13, para imam akan mengenakan jubah hijau pada Kamis Putih. Itu juga umum untuk menyebut mereka yang berpuasa sebagai "yang hijau" karena mereka akan memakai ramuan hijau pada Kamis Putih untuk menunjuk ke arah sukacita Paskah yang akan datang. Namun, yang lain mengatakan bahwa "hijau" adalah kata lama, "hijau," yang berarti "berkabung."

Tidak peduli asal-usulnya, saya suka ide sup sederhana yang disajikan selama Pekan Suci. Saya suka ide banyak tanaman hijau, yang melambangkan kelahiran kembali musim semi. Tapi yang terpenting, saya suka bagaimana nenek Swiss saya membuat sup dan mengubahnya menjadi doa — mengambil tujuh sayuran dan memikirkan tujuh orang untuk didoakan.

Seven Greens Soup (Jangan ragu untuk menggunakan sayuran apa pun yang Anda miliki.)

- 1 sendok makan mentega tawar

- 2 bawang merah, cincang
- 1 daun bawang ukuran sedang, cincang
- 4 gelas air
- 2 kentang russet, kupas dan cincang
- 2 cangkir bayam segar, cincang
- 1 cangkir peterseli segar, cincang
- 1 cangkir daun bawang, cincang • cangkir adas segar, cincang
- cangkir daun seledri, cincang
- cangkir coklat kemerah-merahan, selada air atau daun arugula, cincang
- cangkir susu
- 1 dan sendk teh gara
- sendok teh lada hitam bubuk

Lelehkan mentega dalam panci sup 3 liter. Tambahkan bawang merah dan daun bawang cincang dan tumis di atas api sedang sampai bawang lunak, 5-7 menit. Tambahkan air dan kentang yang sudah dipotong-potong. Didihkan campuran dan kecilkan api hingga mendidih. Rebus kentang sampai empuk, sekitar 20 menit. Tambahkan sayuran hijau dan rempah-rempah, dan didihkan selama 10 menit. Haluskan sup menggunakan blender imersi (atau pindahkan sup ke blender tradisional dan haluskan). Tambahkan susu, garam dan merica. Campur dengan baik. Sajikan sup apa adanya, atau taburi dengan krim asam, crouton, atau bumbu tambahan. Untuk. Jadi, saya menawarkan sup tradisional Kamis Putih ini untuk dibuat hari ini atau besok, atau kapan saja. Tetapi setiap kali Anda berhasil, ambillah tujuh sayuran itu dan berdoalah untuk kebutuhan yang paling sedikit dari ini agar Yesus meminta kita untuk melihat saudara-saudara kita.

## Doa

Tuhan Yang penuh kasih, kami berterima kasih atas dapur yang penuh dan akses ke tujuh sayuran hijau untuk membuat sup yang bergizi. Saat sup ini memberi makan kami secara fisik, nuatlah kami lapar untuk menjangkau mereka yang perutnya kosong. Buka mata kami terhadap "orang lain" dan berilah kami kebijaksanaan untuk bagaimana mencintai dengan tulus. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Kamis Putih | 14 April

Kemudian Yesus pergi bersama mereka ke suatu tempat yang disebut Getsemani; dan dia berkata kepada murid-muridnya, "Duduklah di sini sementara Aku pergi ke sana dan berdoa." Dia membawa serta Petrus dan kedua putra Zebedeus, dan mulai sedih dan gelisah. Kemudian dia berkata kepada mereka, "Saya sangat berduka, bahkan sampai mati; tetaplah di sini, dan tetaplah terjaga bersamaku." Dan pergi sedikit lebih jauh, dia menjatuhkan dirinya ke tanah dan berdoa, "Bapaku, jika mungkin, biarkan cawan ini berlalu dariku; namun bukan apa yang saya inginkan tetapi apa yang Anda inginkan." — Matius 26:36–39

## Taman Doa

Saya pernah melayani ibadah Kamis Putih yang sangat luar biasa dan hikmah, di gedung gereja yang kecil di sebuah desa. Itu merupakan pengalaman ibadah yang mengharukan karena tradisi New England yang kuat yang terbuka untuk mencoba sesuatu yang berbeda.

Jemaat berkumpul di aula yang lebih dikenal sebagai Kapel Mckenzie, dinamai sesuai dengan nama pria yang fotonya tergantung di dinding Chapel. Gambar ini terlihat suram karena sdh lama, ada seorang jemaat bertanya setelah melihat gambar itu “Pendeta Donna, apakah matanya mengikuti saya?” Tentu saja, mereka menggoda saya, mengklaim bahwa itu seperti hantu yang menghantui mereka. Ada banyak tanah keramat di desa kecil itu, dengan pemakaman Perang Revolusi yang menyambut para pengunjung datang serta cerita-cerita tentang rumah tua yang menjadi pemberhentian kereta bawah tanah. Tetapi pada malam itu, sekelompok orang berkumpul di kapel untuk makan malam dengan cahaya lilin yang tenang untuk mengenang perjamuan Paskah yang dirayakan Yesus bersama murid-muridnya pada malam pengkhianatan dan penangkapannya. Kami makan dan berdiskusi tentang pentingnya malam itu mulai dari membasuh kaki, memecahkan roti, hingga mendengar amanat baru untuk saling mengasihi. Seperti yang tercatat dalam Kitab Suci, kami kemudian menyanyikan sebuah lagu hym setelah makan malam hingga selesai dan berjalan keluar.

Aroma indah musim semi sangat terasa. Bunga bakung dan eceng gondok dari masa Paskah yang lalu, yang ditanam di dekat pagar kayu putih di tempat parkir gereja, sedang mekar sempurna. Seekor burung terbang lewat, dan, dalam keheningan lingkaran, kami menyadari bahwa kami tidak hanya berdiri di tanah suci. Kami berdiri di tanah suci, dan ada malaikat di sekelilingnya. Kami berada di sana untuk mengingat penderitaan dan doa Yesus di Taman Getsemani. Saya melanjutkan membaca bagian Kitab Suci. Dengan paduan suara orang-orang yang menyanyikan lagu, saya membaca kata-kata Firman Tuhan. Saya membaca kata-kata yang familiar dalam hidup saya: “Bapa, tolong biarkan cawan penderitaan ini berlalu. Tetapi bukan menurut kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang jadi.”

Kata-kata itu melayang ke udara. Bintang-bintang muncul. Kami menutup dengan suara kami bergabung bersama dalam doa sederhana yang menandai penderitaan dengan harapan: “Jadilah kehendak-Mu, Tuhan. Kehendak-Mu selesai.” Malam itu, umat mencoba sesuatu yang baru untuk ibadah. Dan ketika mereka masuk ke mobil mereka untuk pulang, tidak ada mata kering yang bisa ditemukan, semua mata berkaca kaca dalam keharuan akan derita Yesus.

## Berdoa

Tuhan, tolong kami untuk berpegang teguh pada cinta kasih-Mu, dan mengetahui bahwa apa pun yang terjadi dalam hidup, Engkau bersama kami melewati semua itu. Semoga kehendak-Mu jadi dalam hidup kami. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Renungkan

“cawan” apa yang telah kita doakan dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk disingkirkan? Apa yang terjadi ketika tidak? Dapatkah kita mengingat bagaimana Tuhan menolong kita dan menguatkan kita dalam melewati percobaan dan kesengsaraan? Siapa "orang lain" yang dikirim kepada kita sebagai malaikat untuk berada di sisi kita?

### **Jumat Agung, 15 April**

*Sementara itu, ibu Yesus berdiri di dekat salib Yesus, dan saudara perempuan ibunya, Maria istri Klopas, dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat ibunya dan murid yang dikasihi-Nya berdiri di sampingnya, Ia berkata kepada ibunya, "Ibu, ini anakmu." Kemudian dia berkata kepada muridnya, "Ini ibumu." Dan sejak saat itu murid itu menerimanya di rumahnya sendiri. — Yohanes 19:25–27*

### **Kamu adalah keluargaku**

Dari semua kata-kata Yesus di salib, percakapan antara ibu-Nya dan murid-Nya yang terkasih ini selalu menjadi penghalang bagi saya. Di sanalah sisi manusia dari Yesus, mengungkapkan keprihatinan tentang siapa yang akan merawat ibunya ketika dia pergi. Saya selalu memikirkan kata-katanya tentang pengampunan dan ratapan kesakitan, "Aku haus," dan akhirnya, "Sudah selesai," lebih penting daripada "ini anakmu." Tetapi seperti yang telah saya pikirkan selama 40 hari terakhir ini tentang melihat Yesus — sungguh melihatnya dalam keadaan lapar, haus, telanjang, asing, dan terpenjara — sekarang saya mendengar kata-katanya secara berbeda — dan dengan penuh kuasa.

"Ini anakmu" dan "ini ibumu" bukanlah isyarat belas kasih. Itu adalah kata-kata bertujuan bagi kita semua untuk melihat satu terhadap yang lain sebagai anggota keluarga, tidak terikat oleh darah tetapi oleh kasih karunia. Kita diajak untuk menjadi alat kasih Tuhan bagi sesama kita, untuk berada di sana untuk menghibur untuk menjaga dan peduli, untuk memberi semangat dan mendukung.

Dalam bukunya, "Seven Last Words," Timothy Radcliffe berbagi cerita tentang Uskup Agung Brasil Hélder Pessoa Câmara, yang memiliki perasaan mendalam terhadap orang-orang termiskin di tempat keluarganya tinggal. Suatu hari, Câmara mendengar seorang pria ditangkap secara tidak adil. Dia menelepon polisi dan memberi tahu mereka bahwa mereka sebenarnya telah menangkap saudara laki-lakinya. Polisi meminta maaf, ketakutan bahwa mereka telah menangkap seseorang dalam keluarga uskup agung. Ketika Câmara datang ke stasiun, kepala suku bertanya mengapa pria itu tidak memiliki nama keluarga yang sama dengan uskup agung. Câmara hanya mengatakan bahwa setiap orang miskin berbagi nama Kristus dengan dia. Yesus meminta kita, yang dikumpulkan hari ini di kaki salib-Nya, untuk tidak terpaku pada nama keluarga kita, pada kepentingan kita bersama, pada denominasi kita atau pada kebutuhan kita untuk melindungi "milik kita sendiri." Yesus bertanya, "Dengan siapa kamu akan membagikan nama Kristus hari ini?"

## Berdoa

Tuhan, tolong kami untuk memperluas definisi keluarga kami sehingga kami akan keluar dari perjalanan Pra-paskah kami dengan benar-benar melihat semua orang sebagai saudara kami di dalam Kristus. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

## Renungkanlah

Apa arti kata "keluarga" bagi kita? Bagaimana kata-kata Yesus dari salib menantang definisi kita tentang keluarga

## Sabtu Teduh | 16 April

*Sebab sesaat saja ia Murka ; tetapi seumur hidup ia murah hati. Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak sorai. —Mazmur 30:5 Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome membeli rempah-rempah, untuk pergi ke kubur mengurapi Yesus. Dan pagi pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur. — Markus 16:1-2*

## Semua terjadi seketika

Suatu malam, ketika suami saya dan saya sedang dalam perjalanan pulang, saya berkomentar bahwa saya selalu merasa heran bagaimana "seketika" rumput berubah dari coklat menjadi hijau. Suami saya tampaknya tidak begitu terkejut, hanya menjawab, "Yang dibutuhkan hanyalah sedikit hujan dan beberapa malam yang hangat."

Dia benar. Itu saja. Namun, saya kembali menatap padang hijau yang kami lewati, secara diam-diam saya kagum dan menikmati betapa cepatnya bumi hidup kembali ketika tampaknya tidak akan pernah kembali, terutama setelah musim dingin yang panjang.

Wiper kaca depan menyapu hujan musim semi, yang juga gerimis di atas rerumputan yang selalu menghijau. Bolak-balik mereka berdesir, dan tanpa terasa aku memikirkan saat-saat "tiba-tiba" lainnya dalam hidup: saat-saat ketika "tiba-tiba" duka kita berubah menjadi sukacita, saat-saat, ketika dalam keheningan yang menyakitkan, "semuanya tiba-tiba" Tuhan berbicara begitu indah kepada kita.

Seketika — Tuhan mengungkapkan sesuatu di luar apa yang pernah kita bayangkan atau minta.  
seketika — Tuhan menghapus air mata kesedihan dengan memberi kita air mata syukur dan pujian yang besar. Seketika — Tuhan mewarnai hidup kita dengan rerumputan paling hijau di mana dulunya tampaknya tidak akan pernah ada yang tumbuh.

Saya selalu menghargai kisah para wanita yang pergi ke makam Yesus pagi-pagi sekali pada hari pertama minggu itu untuk mempersiapkan tubuhnya untuk layak dikuburkan dengan baik, karena saya telah melakukan perjalanan serupa dalam hidup saya. Saya tahu betapa dinginnya kegelapan yang mencengkeram dunia sebelum matahari terbit. Saya tahu betapa sulitnya mempunyai cukup keyakinan, keberanian, energi, dan kemauan untuk mengambil satu langkah saja karena rasa sakit di hati kita, impian yang hancur dalam hidup kita, terlalu berat untuk ditanggung. Namun, kita harus berjalan ke depan. Jadi, kita berjalan mengetahui bahwa kita

harus mengucapkan selamat tinggal pada masa lalu. Kita berjalan dan lupa bahwa "seketika" - atau begitulah tampaknya - Tuhan akan bertindak.

Saya melihat rumput yang selalu hijau yang diberi makan oleh hujan musim semi yang hangat dan menyadarkan kita bahwa Tuhan tidak pernah mengejutkan kita. Tetapi ada saat-saat kita harus menunggu dalam keheningan suci ketika tampaknya tidak ada yang terjadi sama sekali. Sabtu teduh adalah waktu penantian yang suci, dan kita harus memperlambat dan memasuki kesedihan, kekosongan dan keheningan. Kita membutuhkan ruang di mana air mata kita dapat mengalir dengan bebas. Dan seperti tetesan hujan musim semi yang hangat, air mata itu akan membantu sesuatu yang indah untuk mekar kembali.

### **Berdoa**

Tuhan, Engkau tahu betapa sulitnya bagi kami untuk menunggu. Kami ingin semuanya baik-baik saja, dan kami menginginkannya sekarang. Tetapi Engkau, ya Tuhan, memiliki waktu yang berbeda, dan waktuMu selalu yang terbaik. Di hari Sabtu Teduh ini, tolonglah kami untuk tidak terburu-buru ke makam. Tolong kami untuk duduk dalam keheningan suci. Menikmati air mata yang jatuh. Mengusir kesepian dengan pelukanmu. Kami di sini, sepenuhnya hadir dalam kegelapan yang tak pasti. Dalam nama Yesus, kami berdoa. Amin.

### **Renungkanlah**

Sabtu Teduh seringkali menjadi hari yang penuh dengan persiapan di menit-menit terakhir untuk perayaan Paskah besok. Lihatlah waktu kita dan daftar tugas kita. Bagaimana kita dapat mengubah agenda hari ini untuk memiliki waktu yang lebih tenang untuk berdoa dan menghayati kasih Tuhan dalam keheningan?

### **Minggu Paskah, 17 April**

*Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?" Tetapi ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah, batu yang memang sangat besar itu sudah terguling. Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan. Merekapun sangat terkejut, tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia*

*Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu. — Markus 16:2–7*

### **Menggulingkan Batu depan kubur Yesus**

Saya melayani Kebaktian Subuh di hari Paskah diadakan di pemakaman bersejarah dekat gereja di Maryland. Kami memulai ibadah kami di dalam tempat Sanctuary gereja, lalu berjalan diam

diam dalam kegelapan melalui kuburan. Ketika kami tiba di tempat terbuka, matahari baru saja mulai menampakkan wajahnya, menandakan permulaan dari hari yang mulia.

Saya diliputi oleh perasaan emosional yang sedemikian rupa sehingga saya tidak dapat melanjutkan memimpin ibadah. Saya mulai menangis sebebas-bebasnya, hal ini belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi pada saat itu di Hari Paskah, saya merasakan syukur yang luar biasa. Saya mencoba menenangkan diri, tapi aku tidak bisa. Mereka yang berkumpul sangat ramah dan memberi saya ruang yang saya butuhkan. Ketika akhirnya saya bisa berbicara, saya melihat sekeliling kuburan — tempat di mana dunia melihat “akhir” tetapi di mana saya hanya melihat awal yang baru — dan saya berkata, “Bukankah itu indah? Lihat sekeliling. Kita semua telah diberi kesempatan untuk HIDUP.”

Sepanjang masa Prapaskah, saya telah berbagi pemikiran dan refleksi pada setiap perkataan “Aku adalah” Yesus dalam Matius 25. Saya telah mengundang anda semua untuk menghidupi Matius 25. Namun saat saya menulis, saya terus memikirkan semua waktu dimana saya gagal melihat Yesus. Saya ingat saat-saat saya tidak berhenti untuk membantu seseorang, memberi makan seseorang, untuk menjangkau dan membantu mereka yang membutuhkan. Namun, Paskah telah hadir bagi kita dan kita telah diberi kesempatan untuk merangkul kehidupan baru.

Kita tidak akan menjalankan Matius 25 dengan sempurna. Akan ada saat-saat ketika kita tidak dapat melihat Kristus diantara kita satu dengan yang lain. Akan ada saat-saat di mana kita memegang erat apa yang kita miliki daripada memberi dengan tulus, tetapi kita diminta untuk menjalani hidup kita dan tidak takut akan kehilangan apa yang kita berikan pada sesama. Saat menulis renungan ini, saya menemukan sebuah lagu oleh musisi Kristen kontemporer Irlandia, Robin Mark. Saya terbiasa mendengar dengan beberapa lagunya, tapi yang ini, “Central Station”, belum pernah saya dengar sebelumnya. Itu adalah hadiah yang berbicara kepada saya, kata-katanya penuh semangat seperti yang ada di Matius 25. Lagu ini tentang seorang teman yang melihat seorang kenalan lama di stasiun kereta api yang jelas-jelas ada dalam keadaan sulit. Namun, teman itu tidak berhenti untuk menjangkaukannya padahal orang itu membutuhkan seseorang untuk diajak bicara. Lagu itu menyinggung bahwa Yesus, bagaimanapun, akan berhenti dan berbicara kepada mereka.

Aku memikirkan saat-saat aku tidak berhenti untuk seseorang. Bahwa aku juga, seperti yang dikatakan lagu itu, "sedikit takut ...Aku tidak melakukan apa-apa, aku hanya berdiri dan menatap." Kita akan mengalami hari-hari di mana kita tidak melakukan apa-apa selain menatap, tetapi oleh kasih karunia Tuhan, seperti yang dikatakan lagu itu, kita akan diberikan hari baru untuk melakukan yang lebih baik. Paskah adalah hari baru itu. Kita perlu berhenti bertanya-tanya bagaimana batu-batu dalam kehidupan ini akan disingkirkan dan mulai percaya bahwa Tuhan dapat menggunakan tangan kita untuk menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut.

Ini adalah Paskah. Makam itu kosong. Apakah kita melihat Yesus? Dia ada di dunia, dalam banyak samaran yang berbeda. Akankah kita memiliki kasih karunia untuk melayani Dia?

**Berdoa**

Tuhan tolong kami bahwa suatu hari nanti kami akan bertemu lagi dan Engkau memberi kami rahmat untuk berbicara denganMu. — kata lembut tentang cinta yang mengubah kehidupan dan tangan baik yang akan mengangkatmu ke tempat yang lebih tinggi. Tuhan izinkan suatu hari nanti kami akan bertemu lagi. Amin

. *(Doa ini adalah baris terakhir lagu Robin Mark, "Central Station." Anda dapat mendengarkan seluruh lagu di [pcusa.info/CentralStation](http://pcusa.info/CentralStation))*

### **Renungkan**

Momen Paskah apa yang membuat kita merasa sangat bersyukur? Apa yang perlu kita tinggalkan di kuburan? Bagaimana kita akan memotivasi diri kita sendiri untuk menjalankan Matius 25?